

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DAN
BAHASA MAKASSAR DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI
DI PASAR DAYA MAKASSAR**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh
Hikmah Muhammadong
F11105008
Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN PERDIDIKAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	9-10-09
Asal Dari	Gusta
Banyaknya	1 eksemplar
Harga	Untuk
No. Inventaris	100

SKR-BOG
MUEH
a

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

SKRIPSI

**Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar
dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar**

Disusun dan diajukan oleh

HIKMAH MUHAMMADONG
Nomor Pokok : F 111 05 008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 5 Agustus 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I



Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.
Nip. 130 571 408

Konsultan II



Hj. Munirah Hasyim, S.S., M. Hum.
Nip. 132 215 511

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum. Ph. D.
Nip. 131 876 818

Ketua Jurusan Sasta Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Unhas



Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.
Nip. 131 410 672

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini Rabu, tanggal 5 Agustus 2009 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi:

1. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.
2. Hj. Munirah Hasyim, S.S., M. Hum.
3. Drs. Arifin Usman, M. S.
4. Drs. H. Kaharuddin, M. Hum.
5. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.
6. Hj. Munirah Hasyim, S.S., M. Hum.

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

The image shows five handwritten signatures in black ink, each placed over a dotted line corresponding to a role in the exam committee. The signatures are: 1. Ketua (Chairman), 2. Sekretaris (Secretary), 3. Penguji I (Reviewer I), 4. Penguji II (Reviewer II), and 5. Konsultan II (Consultant II). The signatures are written in a cursive style.

HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor : 6059/H4.11.1/PP.27/2008 tanggal 24 Desember 2008, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini

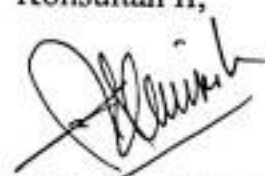
Makassar, 20 Agustus 2009

Konsultan I,



Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.
Nip. 130 571 408

Konsultan II,



Hj. Munirah Hasyim, S.S., M. Hum.
Nip. 132 215 511

Disetujui untuk diteruskan pada panitia ujian skripsi
Dekan,
u.b Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.
Nip. 131 410 672



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya jualah sehingga penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulisan tugas akhir ini dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Pada penulisan tugas akhir ini, penulis juga mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. selaku pembimbing I dan Hj. Munirah Hasyim, S.S., M. Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran selama penyusunan tugas akhir ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan dan seluruh staf pegawai akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam segala urusan akademik, Drs. Tamasse, M. Hum. selaku penasihat akademik, dan Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, serta seluruh staf dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya melalui bangku perkuliahan.

Sembah sujudku kepada orang tua tercinta, Ayahanda Muhammadong Djereng., S.E. dan Ibunda Dra. Hj. Rosma Majju Russeng, serta keluarga yang tak

bosan-bosannya memberikan bantuan dan dorongan, baik berupa moril maupun material yang tak ternilai oleh apapun demi kesuksesan penulis. Tak lupa pula kepada kakakku Ilham Muhammadong, dan adik-adikku tersayang Sulastri Muhammadong dan Suciati R. Muhammadong yang telah menemani penulis selama ini.

Teruntuk lagi untuk teman-teman sastra Indonesia angkatan 2005; Uly, Rukma, Anni, Maya, Jidah, Ani, Maidah, Anita, Tiwi, Diana, Mannan, Sultan, Aan, Iqbal, Ammang, dan terkhusus tuk sahabatku Silis, Rani, Arma, Tika, Ita, Uchink, Opik, Ketty dan Kak Rahmat terimah kasih untuk kebersamaan kita selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan tugas akhir ini sangat diharapkan oleh penulis. Akhirnya teriring doa dan harapan semoga segala bantuan yang telah diberikan, baik moril maupun material mendapat imbalan dari-Nya dan semoga penulisan tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Makassar, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Pasar dan PKL	8
2.1.1 Pengertian Pasar	8
2.1.2 Pedagang Kaki Lima	9
2.2 Klitika	9
2.3 Variasi Bahasa	10
2.3.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur	11
2.3.2 Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan	14
2.3.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan	14
2.3.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana	16
2.4 Wujud Kode dalam Transaksi Jual-Beli antara PKL dan Pembeli	16
2.4.1 Kode yang Berwujud Bahasa.....	17
2.4.1.1 Kode yang Berwujud Bahasa Makassar.....	18
2.4.1.2 Kode yang Berwujud Bahasa Indonesia.....	19
2.5 Pengertian Kode, Alih Kode, dan Campur Kode	20

2.5.1 Pengertian Kode	20
2.5.2 Alih Kode	21
2.5.3 Campur Kode	22
2.6 Masyarakat Tutur dan Peristiwa Tutur	23
2.6.1 Masyarakat Tutur	24
2.6.2 Peristiwa Tutur	24
2.7 Kerangka Pikir	26
2.8 Hasil Penelitian yang Relevan	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	29
3.2 Metode Pengumpulan Data	29
3.2.1 Penelitian Pustaka	29
3.2.2 Penelitian Lapangan	30
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.1 Metode Simak	30
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Sumber Data	31
3.5 Populasi dan Sampel	32
3.5.1 Populasi	32
3.5.2 Sampel	32
3.5 Metode Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Wujud Penggunaan Bahasa di Kalangan PKL saat Bertransaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar	39
4.2.1 Wujud Alih Kode	39
4.2.1.1 Alih Kode dari Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia	43
4.2.1.2 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar	45
4.2.1.3 Alih Kode dalam Wujud Ringkas	47
4.2.2 Wujud Campur Kode	50
4.2.2.1 Campur Kode dengan Bahasa Makassar	53
4.2.2.2 Campur Kode dengan Bahasa Indonesia	54
4.2.2.3 Campur Kode Berupa Pelekatan Enklitika Bahasa Makassar	55
4.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode	57
4.3.1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode	57
4.3.1.1 Mengakrabkan antara Penjual dan Pembeli	57
4.3.1.2 Hadirnya Pembeli Lain	59
4.3.1.3 Keinginan untuk Menawar	60

4.3.1.4 Penguasaan Dua Bahasa	61
4.3.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode	62
4.3.2.1 Menyebutkan Bilangan Harga Barang	62
4.3.2.2 Menjelaskan Keadaan Barang Jualan	63

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	67
----------------------	----

LAMPIRAN

1. SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

2. DATA

ABSTRAK

HIKMAH MUHAMMADONG. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar.* (dibimbing oleh **Hj. Nurhayati dan Hj. Munirah Hasyim**)

Penelitian ini bertujuan mengetahui wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar di kalangan pedagang kaki lima di Pasar Daya Makassar saat melakukan transaksi jual-beli antara pedagang dengan pembeli yang terjadi sebagai akibat adanya pengaruh bahasa daerah; mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode sebagai wujud penggunaan bahasa di kalangan pedagang kaki lima.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik SLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Setelah menyimak situasi, maka yang selanjutnya adalah merekam tuturan atau percakapan yang dihasilkan saat proses transaksi jual-beli terjadi. Proses rekaman dilakukan tanpa sepengetahuan penutur dan menggunakan alat perekam berupa *tape recorder*. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat pada kartu data, dan data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud penggunaan bahasa di kalangan Pedagang Kaki Lima berwujud alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Pengalihan dan pencampuran kode tersebut tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat beberapa faktor yang menyebabkannya. Faktor-faktor tersebut adalah mengakrabkan penjual dan pembeli, hadirnya pembeli lain, keinginan untuk menawar, penguasaan dua bahasa, menyebutkan bilangan harga barang, dan menjelaskan keadaan barang jualan.

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

PKL	=	Pedagang Kaki Lima
P 1	=	Pembeli Pertama
P 2	=	Pembeli Kedua
P 3	=	Pembeli Ketiga
BI	=	Bahasa Indonesia
BM	=	Bahasa Makassar
(')	=	Tanda petik satu merupakan bunyi glotal (bunyi yang dihasilkan oleh celah pita suara tertutup) dalam bahasa dialek Makassar.
(' ')	=	Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit arti bahasa Indonesia dari tuturan bahasa Makassar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kenyataan yang dihadapi dewasa ini bahwa ahli-ahli bahasa dan semua ahli yang bergerak dalam bidang teori dan praktik bahasa menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman, pada bahasa makin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan, dan latar belakangnya masing-masing. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu, kita dapat membatasi pengertian bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004: 1).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual dan multilingual. Pengertian ini mengandung ungkapan-ungkapan selain bahasa Indonesia yang dipakai sebagai bahasa resmi negara, juga terdapat sejumlah pengaruh bunyi serapan dari bahasa Inggris, Arab, dan Daerah yang digunakan dalam masyarakat. Di samping itu, tuntutan akan keadaan yang semakin modern memaksa semua lapisan masyarakat untuk mempelajari bahasa Inggris karena kedudukannya sebagai bahasa internasional.

Penelitian ini menggunakan terapan ilmu Sociolinguistik yang membahas perbedaan jenis bahasa pada berbagai kelompok sosial yang berbeda pula. Dalam hal ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai wujud bahasa berupa alih kode



dan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang digunakan para pedagang kaki lima saat transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar.

Penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Daya Makassar pada saat terjadi transaksi jual-beli antara para pedagang dengan pembeli, diteliti karena seperti yang telah diketahui bahwa pasar merupakan tempat berkumpulnya masyarakat yang hendak melakukan interaksi dalam wujud transaksi jual-beli yang membutuhkan peran serta masyarakat. Dalam interaksi tersebut masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Penggunaan bahasa tersebut bukan hanya berasal dari sekumpulan pengguna bahasa tertentu melainkan juga kelompok pengguna bahasa yang lain. Banyaknya ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut dalam melakukan interaksinya di pasar, akan menimbulkan variasi bahasa. Sehingga pemahaman yang akan timbul bersifat terbatas, oleh karena tidak semua orang dalam lingkup pasar tersebut mengerti bahasa Makassar.

Adanya percampuran bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah akan membuka jalan bahwa sangat besar kemungkinan akan terjadi peralihan dan pencampuran kode. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwito (1983: 69) bahwa di dalam masyarakat multilingual hampir tidak seorang penutur pun yang menggunakan satu bahasa secara mutlak murni memanfaatkan bahasa satu unsur bahasa lain. Oleh karena itulah, penelitian ini berfokus pada bagaimana wujud penggunaan bahasa yang terjadi pada saat transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli. Kecendrungan bahasa yang digunakan pada kalangan ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Daerah (Makassar). Selain itu, penulis juga ingin mengkaji

faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di kalangan PKL saat bertransaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar.

Penelitian perihal pengodean yang menjadi inti pembahasan tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut tergolong masalah yang penting untuk diteliti dalam linguistik. Kenyataan menunjukkan bahwa perihal kode itu sulit dan rumit untuk dicermati karena perihal pengkodean itu berkaitan erat dengan konteks situasi yakni, suasana yang mewadahi kode itu. Suasana yang dimaksud ada dua, yakni setting sosial dan setting kultural. Jadi, apabila seseorang telah menjadi individu yang bilingual tentu kode-kode yang dimilikinya akan menjadi semakin rumit, namun akan menjadi sesuatu yang menarik pula untuk digambarkan dan dijelaskan.

Contoh:

Peristiwa Tutar I (contoh alih kode)

Pembeli : Berapa gelas satu lusin?

Penjual : *Ku kana ero 'ki malli panne..*

Sibilangngang kubalu 'kangngi appa lusing .

Pembeli : *Ndakji Bu! Gelasmo saja.*

Peristiwa Tutar II (contoh campur kode)

Pembeli : Ada *kangkungta* ?

Penjual : Iye *adaji*, berapa *mauki* beli ?

Pembeli : *seribumo.*

Pada cuplikan percakapan di atas dapat di lihat terdapat dua bentuk tuturan yaitu alih kode dan campur kode yang terjadi pada saat transaksi jual-beli antara pembeli dan penjual di Pasar Daya Makassar. Tuturan alih kode pada percakapan di atas dilakukan oleh penjual dan pembeli. Alih kode yang dimaksud adalah peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Tuturan alih kode berupa *ku kana ero 'ki malli panne. Sibilangngang kubalu 'kangngi appa lusing* yang bermakna 'Saya kira

Anda akan membeli piring. Seratus ribu saya jualkan empat lusin.' Alih kode terjadi pada saat penjual bertutur dengan pembeli, digunakan kode yang demikian karena penjual ingin menginformasikan barang dagangannya yang lain dan tentunya dengan harga yang tidak terlalu mahal kepada calon pembeli.

Tuturan campur kode pada percakapan di atas dilakukan oleh penjual dan pembeli. Campur kode yang dimaksud adalah penyelipan bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, yakni *Ada kangkungta? Iye adaji, berapa mauki beli? Seribumo.* Tuturan campur kode berupa *kangkungta, adaji, mauki, seribumo*, mendapatkan enklitik *-ta, -ji, -ki, -mo*. Semua enklitik tersebut hanya terdapat dalam bahasa Makassar, maka penutur yang sedang melakukan transaksi sering menambahkan klitika tersebut.

Berdasarkan contoh data alih kode dan campur kode yang telah penulis paparkan, maka terbukti dengan jelas bahwa terdapat kode yang digunakan di kalangan pedagang kaki lima (PKL) yang tentu saja menarik untuk dijelaskan secara ilmiah. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik meneliti lebih jauh dengan memilih judul "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar."

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada transaksi jual-beli oleh pedagang kaki lima di pasar, disebabkan oleh berbagai hal yang bertumpu pada bagaimana para pedagang kaki lima menggunakan bahasa tersebut di dalam kegiatan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan orang-orang yang latar belakang sukunya berbeda-beda. Dengan hal tersebut,

penulis dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang mungkin dapat terjadi, di antaranya:

1. Terdapat bentuk kata yang digunakan para pedagang kaki lima dalam berinteraksi.
2. Kekhususan struktur kalimat yang digunakan oleh para pedagang kaki lima saat terjadi transaksi jual-beli.
3. Faktor-faktor penyebab kerancuan bahasa Indonesia yang digunakan para pedagang kaki lima saat bertransaksi.
4. Terdapat Proses alih kode dan campur kode dalam interaksi antara pedagang dengan pembeli.
5. Wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar oleh pedagang kaki lima saat bertransaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli di Pasar.
6. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode saat transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli di Pasar.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa Makassar digunakan oleh para pedagang kaki lima yang berada di Pasar Daya Makassar. Penulis ingin mendeskripsikan penggunaan bahasa di kalangan masyarakat tertentu, yaitu para pedagang kaki lima, dengan fokus masalah pada bagaimana wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar oleh PKL pada saat transaksi jual-beli antara penjual dengan pembeli di pasar tersebut. Serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode di kalangan PKL pada saat transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar.

1.4 Rumusan Masalah

Bahasa Indonesia mencakup pengertian yang sangat luas. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pembahasan mengenai penggunaan bahasa dalam lingkungan pedagang kaki lima di Pasar Daya Makassar. Untuk itu, penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar oleh PKL saat transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode di kalangan PKL pada saat transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan wujud bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang digunakan pada saat transaksi jual-beli antara para pedagang kaki lima dan pembeli di Pasar Daya Makassar.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada saat transaksi jual-beli antara pedagang kaki lima dan pembeli di Pasar Daya Makassar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ada, dari tujuan tersebut tentu memberikan manfaat yang bernilai positif sehingga penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang teoritis dan praktis demi kehidupan dan perkembangan linguistik pada umumnya dan sosiolinguistik pada khususnya.

1. Manfaat teoritisnya, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi generasi mendatang yang ingin meneliti mengenai sosiolinguistik dan ke depannya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik khususnya dan bahasa Indonesia umumnya.
2. Manfaat Praktisnya, yaitu agar masyarakat mengetahui dan mengerti bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada pedagang kaki lima (PKL).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Pengertian Pasar dan Pedagang Kaki Lima

Dalam hal transaksi jual-beli yang terlibat tentunya tempat dan penutur. Tempat masyarakat tutur melakukan transaksi jual-beli adalah pasar dan penutur yang berjualan adalah pedagang kaki lima. Berikut pengertian pasar dan pedagang kaki lima tersebut.

2.1.1 Pengertian Pasar

Dalam pengertian yang sederhana atau sempit pasar adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli (penjualan dan pembelian) yang dilakukan oleh penjual dan pembeli yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Untuk pengertian yang secara luas pasar adalah tempat bagi orang-orang yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan, punya uang untuk belanja, serta kemauan untuk membelanjakannya.

Bagaimanapun bentuknya, pasar adalah suatu sarana yang didalamnya ada unsur penjual dan pembeli, baik pasar tradisional, pasar modern, dan banyak lagi macam bentuknya. Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli baik secara langsung maupun tidak. Sebagian besar pasar menghubungkan atau akan terjadi tatap muka secara langsung antara penjual dan pembeli. Tetapi ada juga jenis pasar yang tidak menghendaki penjual dan pembeli dapat berhubungan secara langsung. Untuk pasar yang menghendaki adanya tatap muka secara langsung adalah pasar yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu pasar tradisional, pasar induk, dan lain sebagainya. Pasar yang tidak menghendaki hubungan yang

secara langsung adalah pasar yang menggunakan sistem telepon atau pemesanan yang menggunakan mesin untuk memesannya yaitu seperti melalui media internet.

2.1.2 Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjual dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk perjalanan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter.

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia telah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Kalau dahulu sebutannya adalah pedagang emperan jalan, lama-lama berubah menjadi pedagang kaki lima. Padahal kalau mau merunut sejarah, mestinya sebutannya adalah pedagang lima kaki.

2.2 Klitika

Klitika termasuk morfem yang agak sukar untuk ditentukan statusnya, karena klitika merupakan bentuk-bentuk singkat, biasanya hanya terdiri dari satu silabel (suku kata). Secara gramatikal klitika adalah bentuk yang terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra (lingkungan tertentu dalam kalimat

yang dapat ditempati oleh suatu unsur bahasa) pada tingkat frasa atau klausa, misalnya bentuk *-nya* dalam *bukunya*.

Menurut posisinya klitika dibagi dua, yaitu:

- 1). Proklitika, yaitu klitika yang berposisi di depan kata yang diikuti. Misalnya *ku* dan *kau*, *kubawa* dan *kuambil*.
- 2). Enklitika, yaitu klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekati. Misalnya *lah*, *nya*, dan *ku*, *rumahnya* dan *nasibku*.

2.3 Variasi Bahasa

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pekerjaan, sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa (Fisman dalam Suwito, 1982: 3). Adanya faktor sosial dan faktor situasional ini akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1982: 20). Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 81) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Haliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang oleh Alwasilah (1985: 66) meskipun para penutur memakai bentuk-bentuk yang

berbeda, tetapi bentuk-bentuk itu merupakan satu bahasa yang sama, misalnya idiolek, dialek, sosiolek, dan *register/style*.

Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja. Karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat dipastikan setiap penutur memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial dan dialek regional temporal. Contohnya, di Makassar anak-anak di Kab. Bone menggunakan bahasa Bugis Bone, tetapi di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dengan adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut dengan bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi entah itu namanya dialek, varietas, atau ragam semuanya mempunyai fungsi sosialnya masing-masing di dalam masyarakat. (Chaer dan Agustina, 1995: 83), membedakan variasi-variasi bahasa antara lain, dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan dari segi sarana. Berikut uraian keempat variasi bahasa tersebut.

2.3.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat/wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut dengan *idiolek*, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut *dialek*. Menurut konsep idiolek, setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan sifat-sifat khas antarindividu disebabkan oleh faktor fisik dan psikis.

Perbedaan faktor psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan lainnya.

Menurut konsep yang ada bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu. Dialek berdasarkan wilayah disebut dengan *dialek geografis*, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut *dialek sosial (sosiolak)*. Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Labov (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 86) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: *akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot* dan *ken*.

Akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Contohnya, pada bahasa Jawa Bagongan, bahasa Perancis, dialek kota Paris. Dalam bahasa Minangkabau, tidak ada satu dialek yang dianggap lebih tinggi daripada dialek lain karena bahasa Minangkabau tidak mengenal tingkatan dalam bahasa.

Basilek adalah variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah. Di samping itu variasi bahasa *basilek*, dikenal pula dengan istilah variasi bahasa *vulgar* adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa *vulgar* biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar, contohnya variasi bahasa yang digunakan oleh penutur atau sekelompok penutur di tengah pasar.

Slang merupakan variasi sosial yang bercirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa *slang* dipakai oleh kaula muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi 'di dalam rahasia' (Alwasiah, 1985: 57). Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan bersifat rahasia.

Kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari. Pada mulanya, variasi bahasa *kolokial* merupakan variasi bahasa yang digunakan secara lisan dan sangat dipentingkan dalam *kolokial* ini adalah *setting* pemakaiannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ungkapan-ungkapan *kolokial* ini sering digunakan dalam bahasa tulis.

Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Variasi bahasa *jargon* digunakan dalam lingkungan tersendiri. Contohnya, mahasiswa fakultas sastra akan memiliki *jargon* tersendiri apabila dibandingkan dengan mahasiswa di luar Fakultas Sastra (Teknik misalnya). Ada yang mengatakan bahwa *jargon* ini sama dengan *argot*. Ada pula yang membuat perbedaan antara *jargon* dan *argon*. (Zeigher dalam Alwasilah, 1985: 51) mengatakan pengertian tentang *argot*.

Zeigher mengatakan bahwa *argot* adalah variasi bahasa khas para pencuri, tetapi variasi bahasa ini dipakai untuk kosakata teknis atau khusus dalam perdagangan, profesi, dan kegiatan lainnya. Di samping itu, *argot* ini bersinonim dengan *jargon*, yaitu dalam pengertian sebagai bahasa rahasia. *Ken* juga dianggap sinonim dari *argot*. Pada umumnya, *ken* dipakai sebagai variasi bahasa merengek-rengok atau pura-pura. Biasanya, *ken* digunakan oleh kalangan sosial rendah, contohnya bahasa yang digunakan oleh pengemis.

2.3.2 Variasi Bahasa dari Segi Penggunaan

Variasi bahasa dari segi penggunaannya oleh Nababan disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosakatanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak ada dalam kosakata bidang ilmu lainnya.

Alwasiah (1985: 63) mengatakan register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan.

2.3.3 Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 93) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu:

1) Gaya atau ragam baku/frozen

Ragam baku/*frozen* digunakan dalam suasana resmi dan khidmat. Ragam baku/*frozen* disebut sebagai ragam baku karena pola dan kaidanya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah. Contohnya, ragam bahasa pada dokumen-dokumen bersejarah.

2) Gaya atau ragam resmi/formal

Ragam bahasa resmi/formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam buku-buku pelajaran, rapat dinas, dan surat-menyurat resmi. Ragam bahasa resmi sama dengan ragam bahasa standar atau ragam bahasa baku yang digunakan dalam situasi resmi.

3) Gaya atau ragam usaha/konsultatif

Ragam bahasa usaha adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat. Ragam bahasa usaha ini berada di antara ragam bahasa formal atau ragam bahasa santai. Untuk pembicaraan dalam ragam usaha ini si pembicara tidak perlu ada perencanaan yang ekstensif tentang apa yang diungkapkan, dan sebenarnya memang tidak mungkin direncanakan.

4) Gaya atau ragam santai

Ragam bahasa santai/*casual* adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai. Kosakata dalam ragam bahasa santai ini banyak dipenuhi oleh unsur leksikal dialek. Ragam bahasa santai ini sering digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara dengan keluarga dan teman-teman.

5) Gaya atau ragam akrab/*intimate*

Ragam bahasa akrab/*intimate* adalah ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga. Ciri ragam bahasa akrab ini adalah banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan relatif tetap dalam kelompoknya. Contohnya, seorang teman akrab akan menyapa teman karibnya dengan kata sapaan khusus yang tidak diketahui oleh teman-teman lainnya. Dalam ragam bahasa akrab ini, penggunaan bahasanya sering tidak lengkap dan pendek-pendek. Hal ini terjadi karena para peserta tutur saling pengertian.

2.3.4 Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Sedangkan dalam ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental dalam bahasa tulis adalah dengan menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca, misalkan "Tolong pindahkan meja ini!". Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata *meja* itu.

2. 4 Wujud Kode dalam Transaksi Jual-Beli Antara PKL dan Pembeli

Kode sebenarnya adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur, dengan mitra tutur dan situasi yang ada (bdk. Poedjosoedarmo dalam Rahardi, 2001: 51). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan juga fonem. Pemakaian keempat unsur bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik atau faktor di luar bahasa, yaitu faktor sosial dan faktor situasionalnya.

Wujud kode dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli mencakup dua hal, yakni kode bahasa dan kode ragam. Kode yang berwujud atau berbentuk bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Wujud itulah yang disebut sebagai kode dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli. Berikut uraian dari dua wujud kode tersebut.

2.4.1 Kode yang Berwujud Bahasa

Berdasarkan peristiwa tutur yang telah teramati, maka dapat dikatakan bahwa kode yang berwujud bahasa sangat dominan penggunaannya. Sesuai dengan pengertian yang ada sebelumnya tentang kode, bahwa kode yang dimaksud pada tulisan ini adalah bahasa. Kenyataan menunjukkan bahwa wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Makassar terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda, antara lain Makassar, Bugis, dan Toraja. Ketiga suku tersebut kemudian terpisah lagi dalam beberapa sub-suku yang lebih kecil. Suku Bugis misalnya, ada Bugis Bone (yang lingkup bahasa dan wilayahnya paling luas), Bugis Sidrap, Bugis Sinjai dan beberapa sub-suku Bugis lainnya yang kadang-kadang juga mempunyai bahasa yang sedikit berbeda.

Sementara suku Makassar terbagi dari beberapa sub-suku yang lebih kecil yang mempunyai logat dan bahasa yang juga berbeda, misalnya daerah Bulukumba dan Selayar yang secara fisik dianggap suku Makassar namun, memiliki bahasa daerah yang lumayan berbeda dengan bahasa Makassar orang Gowa dan Takalar. Terdapat juga sebuah kabupaten kecil sebelah utara kota Makassar bernama Enrekang terbagi dari tiga daerah yang tentu saja bahasanya berbeda, sebelah selatan bahasanya mirip bahasa Bugis karena memang berbatasan langsung dengan daerah suku Bugis, bagian tengah berbahasa daerah sendiri, sementara bagian utara berbahasa daerah yang mirip bahasa Toraja karena memang juga berbatasan langsung dengan daerah Toraja.

Berbagai latar belakang dan tempat asal akan mengakibatkan bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat Makassar akan mengalami peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Adapun pendapat lain

bahwa kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mackey dalam Rahardi, 2001: 17).

2.4.1.1 Kode yang Berwujud Bahasa Makassar

Bahasa Makassar juga disebut sebagai bahasa Mangkasara' adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan Indonesia. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan huruf latin. Huruf lontara berasal dari huruf Brahmi Kuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberi tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan setiap konsonan, misalnya *balla'* yang artinya rumah.

Dari sejumlah peristiwa tutur yang telah teramati, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan kode dalam bahasa Makassar sangat dominan. Masyarakat Makassar umumnya memosisikan bahasa Makassar sebagai bahasa pertama (B1/bahasa ibu). Masyarakat yang melakukan transaksi dengan berbahasa Makassar yaitu kebanyakan berusia 30 tahun ke atas baik itu wanita atau pria. Adapun masyarakat yang berusia remaja saat bertransaksi, mereka biasanya mencampurkan kode antara klitika bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manusia normal mengalami tahap-tahap yang hampir sama dalam pemerolehan bahasa pertama. Para ahli menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dimulai sebelum kelahiran, hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa pada umumnya bayi yang baru lahir menunjukkan reaksi tertentu ketika mendengar suara ibunya.

Dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli, berdasarkan hasil penelitian bahwa baik itu PKL atau pembeli cenderung menggunakan bahasa Makassar dalam melakukan transaksi. Bahasa Makassar yang digunakan berwujud kalimat, misalnya *Ri lalang antu tak sampulo lima silitere'* dan dialek yang berenklitika *-ji, -mi, -mo, -ko, -ki, -ta, -pi*, misalnya *ituji, bagusmi, begitumo, pergiko, mauki, uangta, dan nantipi*. Untuk ketujuh partikel tersebut hanya dapat ditemukan dalam bahasa Makassar, oleh karena itu penutur yang dwibahasawan Makassar-Indonesia sering menambahkan partikel tersebut pada waktu menggunakan bahasa Indonesia.

2.4.1.2 Kode yang Berwujud Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, identitas nasional, alat perhubungan antarwarga, antardaerah, antarbudaya, dan alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli pun bahasa Indonesia dominan digunakan. Meskipun masyarakat tutur di Makassar memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) mereka. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai (B2) oleh masyarakat tutur di Makassar, disebabkan karena bahasa Indonesia diperoleh secara formal, yaitu melalui bangku pendidikan sehingga motivasi

masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia tidak terlalu tinggi. Bahasa Indonesia tidak digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, melainkan bahasa Makassar yang mereka pergunakan dalam bertutur di lingkungan tempat mereka menetap, termasuk juga di lingkungan pasar saat mereka ingin bertransaksi dengan pedagangnya. Walaupun lebih dominan bahasa Makassar yang digunakan, namun pembeli yang berusia remaja umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran klitika bahasa Makassar saat bertransaksi.

Pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada berbagai usia dan tujuan serta tingkat kebahasaan yang berbeda. Proses pemerolehan bahasa kedua (B2) pada dasarnya menunjukkan persamaan atau kemiripan dengan proses pemerolehan bahasa pertama (B1). Penguasaan bahasa pertama merupakan suatu proses yang secara tidak sadar dialami oleh semua orang, namun proses mempelajari bahasa kedua merupakan proses tersendiri yang membutuhkan perhatian khusus.

2.5 Pengertian Kode, Alih Kode, dan Campur Kode

Untuk menganalisis wujud alih kode dan campur kode, maka terlebih dahulu kita harus memahami pengertian kode, alih kode dan campur kode itu sendiri. Berikut uraian sederhana tentang hal tersebut.

2.5.1 Pengertian kode

Kode adalah tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb). Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki atau tingkatan kebahasaan. Selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang,

Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwang, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian kode di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kode adalah wujud dari variasi bahasa. Kata kode digunakan sebagai istilah untuk menyebut salah satu varian (bentuk lain) di dalam hierarki kebahasaan.

2.5.2 Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain (Suwito dalam Rahardi 2001: 20). Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa, maka peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Dalam masyarakat yang bilingual dan multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Alih kode dilakukan oleh penutur dalam keadaan sadar dan disengaja dikarenakan sebab-sebab tertentu. Dell Hymes memberikan batasan alih kode sebagai istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian

dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Suwito (1985) membagi alih kode menjadi dua, yaitu:

- 1). Alih kode ekstern, bila alih bahasa seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya.
- 2). Alih kode intern, bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko berubah ke krama.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud alih kode dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang mengalami peralihan dari satu kode ke kode lain, yang berwujud bahasa (meliputi fonem, frasa, klausa, dan kalimat) dan dituturkan oleh masyarakat yang bilingual dan multilingual. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa di masyarakat.

2.5.3 Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyaha, 2004: 87).

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau



ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 87).

Latar Belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Sikap (attitudinal type): latar belakang sikap penutur, dan
- 2) Kebahasaan (linguistik type): latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Thelander (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 87) mencoba menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sebaliknya jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Sebaliknya, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode (Aslinda dan Syafyahya, 2007: 87).

2. 6 Masyarakat Tutur dan Peristiwa Tutur

Untuk menganalisis sebuah tuturan dalam kajian bahasa, maka diperlukan pemahaman tentang masyarakat tutur dan peristiwa tutur, berikut uraiannya.

2.6.1 Masyarakat Tutur

Fakta bahwa masyarakat tutur tersusun atas anggota-anggota yang memiliki ciri fisik, kepribadian, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, asal kedaerahan yang memang hakikatnya berbeda-beda, telah dipatahkan oleh konsep masyarakat tutur homogen (*homogenous speech community*) yang diajukan oleh Chomsky. Konsep masyarakat tutur Chomsky oleh Wardaugh (1986) mencoba menyebutkan bahwa sebagai masyarakat tutur yang bersifat ideal dan abstrak lantaran masyarakat seperti itu hanya ada dalam angan-angan.

Dalam masyarakat sesungguhnya, anggota-anggotanya memungkinkan memiliki ciri fisik yang berupa organ bicara (*organ of speech*) yang berbeda-beda dan pada gilirannya nanti menghasilkan idiolek (ciri khas yang dimiliki oleh seseorang individu dalam menggunakan bahasa) yang berbeda. Sementara itu, status sosial ekonomi anggota masyarakat yang berbeda-beda akan mewujudkan sosiolek yang berbeda. Akhirnya, asal kedaerahan yang berbeda akan melahirkan bermacam-macam variasi regional yang lazim disebut dialek (ciri khas sekelompok individu/masyarakat dalam menggunakan bahasa). Berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan atau penting.

2.6.1 Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau



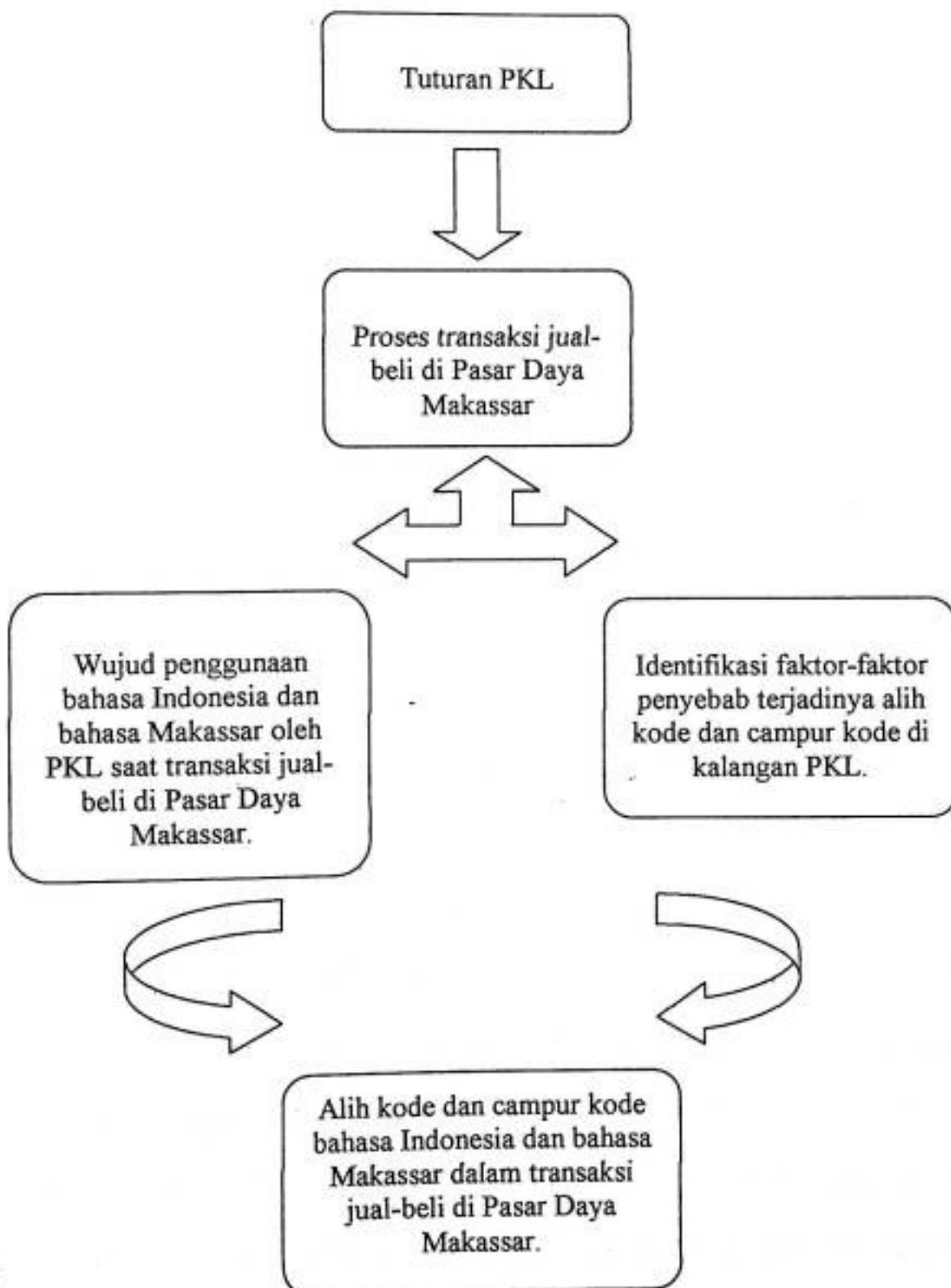
terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina dalam Syafyaha dan Aslinda, 1995: 61). Jadi, peristiwa tutur adalah saat terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur.

2. 7 Kerangka Pikir

Penelitian tentang Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Daya Makassar, menggunakan tinjauan sosiolinguistik sebagai landasan teorinya. Bahasa merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan bermasyarakat, sedangkan kegiatan itu sangat luas. Dengan kata lain, sosiolinguistik merupakan kajian linguistik terapan dan bersifat interdisipliner, yaitu studi antarilmu sosiologi dan linguistik.

Untuk mengungkap wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar pada penelitian ini objek yang dijadikan sumber data adalah tuturan para pedagang kaki lima yang sedang melakukan transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli di Pasar Daya Makassar. Melalui data itulah diharapkan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode saat transaksi jual-beli di kalangan PKL dapat teridentifikasi. Jadi inti dari kerangka pikir penelitian ini adalah penulis mencoba meneliti wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar oleh PKL saat transaksi jual-beli berlangsung antara pedagang dan pembeli.

Bagan Kerangka Pikir



2. 8 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai wujud alih kode dan campur kode pada kalangan tertentu, yang dibatasi pada lingkup/profesi pedagang kaki lima (PKL) memang telah diteliti, tetapi tidak secara khusus. Penulis mendapatkan tiga hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, dan ketiga hasil penelitian tersebut penulis jadikan sebagai bahan rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Ketiga hasil penelitian itu antara lain, pertama “Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli di Makassar Mall” (Husrawati, 2004).

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam transaksi jual-beli di Makassar Mall yang berbahasa pertama berdialek Bugis berupa percakapan. Dengan menggunakan analisis data secara komparatif, yaitu membandingkan antara ke-2 bahasa Indonesia dan bahasa Bugis dalam struktur morfologi. Adanya perbandingan kedua bahasa tersebut sehingga menimbulkan interferensi dari kaidah tata bahasa yang umum bagi bahasa Indonesia.

Penelitian yang kedua “Campur Kode Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia Guru-Guru SD di Kec. Polongbangkeng Selatan Kab. Takalar : Tinjauan Sociolinguistik” (Hamneni, 2006). Hasil penelitiannya menemukan wujud campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, reduplikasi, dan nonlinguistik. Faktor nonlinguistik ini terjadi karena faktor kebiasaan/lupa, dianggap lebih sesuai, dan faktor umur. Sedangkan faktor linguistik terjadi karena tidak adanya kata yang sepadan, sebagian besar terjadi pada kata bahasa Indonesia yang menyisip ke dalam bahasa Makassar.

Penelitian yang ketiga “Bahasa Indonesia Ragam Jual-Beli di Makassar Mall

dan Pasar Daya : Suatu Tinjauan Sociolinguistik” (Yati, 1997). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa corak bahasa Indonesia, ragam jual-beli di Makassar Mall dan Pasar Daya adalah bahasa Indonesia dialek Jakarta dan bahasa Indonesia dialek Ujung Pandang. Bentuk bahasa Indonesia ragam jual-beli tersebut dapat berupa alih kode dan campur kode. Sedangkan faktor yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta dan bahasa Indonesia dialek Ujung Pandang (Bugis-Makassar) adalah faktor sosial, yaitu ingin menimbulkan keakraban, kebiasaan penutur, ketidakpahaman penutur, prestise dialek Jakarta, dan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian tersebut di atas, masing-masing menjelaskan atau menggambarkan kelebihan dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, penulis menggabungkan ketiga hasil penelitian di atas menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Pedagang Kaki Lima di Pasar Daya Makassar.”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dalam transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar, maka lokasi penelitian ini berada di Pasar Daya Makassar. Letak Pasar Daya berada di wilayah Jalan Perintis Kemerdekaan, tepatnya di Jalan Kapasa Raya. Pasar Daya Makassar didirikan pada Tahun 1999 oleh pemerintah kota setempat. Berdasarkan data yang diperoleh penulis bahwa terdapat \pm 1000 kios yang ditempati oleh para pedagang, baik PKL atau pedagang tetap di pasar tersebut. Pasar Daya dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian karena Pasar Daya merupakan pusat niaga regional atau kegiatan jual-beli daerah dan pusat perdagangan yang letaknya strategis. Selain itu, faktor lokasi yang mudah dijangkau oleh penulis juga menjadi pertimbangan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah:

3.2.1 Penelitian Kepustakaan

Tujuan utama metode ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang topik yang dibahas pada penelitian ini. Metode ini mengharuskan peneliti membaca banyak referensi antara lain buku-buku, artikel, dan bahan-bahan publikasi yang relevan dengan materi pembahasan penelitian ini. Cara tersebut penulis lakukan dengan harapan hasil pembacaan dari berbagai referensi nantinya dapat dijadikan sebagai data sekunder yang dapat dijadikan materi atau bahan tambahan dan pembanding dalam pembahasan dan uraian selanjutnya.

3.2.2 Penelitian Lapangan

Tujuan metode penelitian lapangan adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keberadaan para pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat pada lokasi penelitian. Hal ini menuntut penulis untuk berada di lokasi penelitian agar dapat melihat para pedagang kaki lima tersebut melakukan aktivitas yang bersifat kebahasaan, sehingga penulis memperoleh data primer. Data tersebut itulah yang akan penulis analisis dalam lingkup rumusan masalah.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan antara lain teknik simak libat cakap (SLC), rekam dan catat. Berikut penjelasan dari hal tersebut.

3.3.1 Metode Simak

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Pada penelitian ini menyimak diartikan dengan mendengar dan memahami percakapan yang dilakukan responden. Menyimak penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini dikhususkan pada penggunaan bahasa lisan, yakni berupa tuturan responden (PKL) di Pasar Daya Makassar saat bertransaksi jual-beli.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik, yaitu teknik SLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat.

a) Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik Simak Libat Cakap merupakan suatu teknik pengumpulan data, penulis ikut menyimak percakapan yang terjadi dalam transaksi jual-beli antara para pedagang kaki lima (PKL) dengan pembeli di pasar tersebut. Penulis ikut terlibat dalam percakapan tersebut dengan maksud memancing terjadinya komunikasi.

b) Teknik Rekam

Teknik rekam ini dilakukan penulis dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Data dalam penelitian ini berupa data ujaran atau tuturan antara pedagang dengan pembeli yang mengandung campur kode dan alih kode. Teknik ini digunakan sebagai alat bantu teknik catat dalam pengumpulan data primer yang telah dilakukan sebelumnya. Data primer adalah data yang dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur dalam transaksi jual-beli antara pedagang dengan pembeli yang sungguh-sungguh terdapat dalam masyarakat. Penulis melakukan perekaman percakapan pada saat transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli di pasar tersebut. Meskipun data primer lebih banyak diperoleh dari hasil pencatatan pada penelitian yang terdahulu, teknik rekam ini diharapkan dapat menambah data-data yang telah ada.

c) Teknik Catat

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini berupa kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran. Dalam praktiknya, metode ini dilakukan dengan cara mencatat kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang diucapkan oleh setiap individu pedagang kaki lima yang telah ditentukan sebagai sampel.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tuturan pedagang kaki lima di dalam lingkungan Pasar Daya Makassar yang diperoleh pada saat terjadi transaksi jual-beli antara pedagang dengan pembeli.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Daya Makassar saat proses transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli terjadi.

3.5.2 Sampel

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima (PKL) yang sedang melakukan transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar. Untuk menentukan sampel tersebut, dipergunakan teknik purposif. Dalam pelaksanaannya, penulis secara sengaja menentukan personil yang menjadi sampel, tentunya dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut dapat mengungkapkan data yang diinginkan oleh penulis, dan tanpa melakukan random terdahulu atau teknik acak. Jumlah data yang dianalisis sebanyak enam peristiwa tuturan.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data, suatu gejala, atau masalah dengan cara menggambarkan atau memaparkan secara apa adanya dengan kata-kata yang jelas dan terinci berdasarkan disiplin ilmu pengetahuan atau asas lain (Dep. P & K, 1990 : 201).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang penulis telah kumpulkan dan dianalisis, maka ditentukan sejumlah hal yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar di kalangan PKL di lingkungan Pasar Daya Makassar pada saat transaksi jual-beli antara pedagang dan pembeli. Kalimat-kalimat tersebut berupa tuturan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode di dalamnya. Presentasi berupa tuturan alih kode dan campur kode akan dipaparkan sebagai berikut.

Peristiwa Tutur 1

I. Peserta Tutur:

1. Pedagang kopi; jenis kelamin wanita; usia sekitar 50 tahun.
2. Pembeli terdiri atas tiga orang; jenis kelamin wanita; pertama usia sekitar 60 tahun; kedua berusia sekitar 28 tahun; ketiga usia sekitar 35 tahun.

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1). Pembeli 1 : *Anne sisa'bu sigompo?*
'Ini seribu satu tumpuk?'
- (2). Penjual : Tidak Bu! *Mauki?* Kurang berapa?
'Tidak Bu! Anda mau? Kurang berapa?'
- (3). Pembeli 1 : Tidak *kurangmi* kah?
'Tidak bisa kurang kah?'
- (4). Penjual : *Iye, lima ribupi.*
'Iya, harus lima ribu'
Alleang rong e!
'Ambilkan dulu!'
Iyo lima ribu.
'Iya lima ribu.'

- (5) Pembeli 2 : *Ta'siapa?*
'Berapa satu?'
- (6) Penjual : *Battunna* lima ribu, *anne* seribu, *anne limam bilanggang*, ini *sisakbu se're*, *anne singkammaji*.
'Dari sananya lima ribu, ini seribu, ini lima ratus, ini seribu satu, ini sama saja.'
- (7) Pembeli 3 : Dari mana ini kopi?
- (8) Penjual : Dari Malino, *anang* ribu.
'Enam ribu.'
Murah ini Bu daripada *pergiki* di dalam.
'Anda pergi ke dalam.'
Ri lalang antu tak sampulo lima silitere'
'Di dalam itu lima belas seliter.'
Kopi asli!
- (9) Pembeli 3 : *Ta'* berapa?
'Berapa satu?'
- (10) Penjual : *Ta' anang* ribu satu *ika'*
'Enam ribu satu ikat.'
Eeh, tiga ribu ku *ambakangi inie*.
'Tiga ribu ku hargai ini.'
Ri cobana assipa'na.
'Dicoba terasa nikmat'

Peristiwa Tutar 2

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang sayur; jenis kelamin wanita; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli terdiri atas tiga orang; dua berjenis kelamin wanita dan satu berjenis kelamin pria; pertama usia sekitar 20 tahun; kedua berusia sekitar 35 tahun; ketiga berusia sekitar 40 tahun.

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Pembeli 1 : *Togeta* seribu.

- (2) Penjual : 'Toge Ibu seribu.'
: *Iye ini tabe di*.'
'Iya ini permisi ya.'
- (3) Pembeli 2 : Dimanakah dijual toge yang anu, yang bundar-
bundar kah?
- (4) Penjual : *Ndak* tau sama semua di sini Bu.
Toge itu yang *pende* ' *sikalid*?
'Pendek sekali?'
- (5) Pembeli 2 : Ia
- (6) Penjual : *Pesanampi* itu.
'Harus pesan itu.'
- (7) Pembeli 3 : *Ero* 'ka *kalukunta*.
'Saya mau kelapa Bu.'
- (8) Penjual : *Pirang batu?* *Teaki* ' *rong*!
'Berapa biji? Ibu jangan dulu!
Kembaliki siapa?
'Kembali Ibu berapa?'
- (9) Pembeli 1 : *Ampa* ribu saya.
'Empat ribu.'
- (10) Pembeli 2 : Eh saya *mo* dulu bayar tiga ribu.
'Biar saya dulu bayar tiga ribu.'

Peristiwa Tutar 3

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang ikan; jenis kelamin pria; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli jenis kelamin wanita; usia sekitar 20 tahun

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Penjual : *We ikang* merah, *ikang* merah Bu eh!
We ikang merah-*ikang* merah eh!
We sepuluh!

- Kalo tidak mau menawar yah saya *tawarkanki*.
 'Tawarkan untuk Ibu'
- (2) Pembeli : *Ikang* apa ini kah?
- (3) Penjual : *Katamba'* putih itu, ada *Katamba'* merah ada
Katamba' putih.
- (4) Pembeli : *Samaji* ini?
 'Sama saja ini?'
- (5) Penjual : Ini! Yang mana?
- (6) Pembeli : Berapa ini? Sepuluh *toh*?
 'Berapa ini? Sepuluh kan?'
- (7) Penjual : *Iye sepuluh ji*.
 'Iya sepuluh saja.'
Mo ambil dua yah?
 'Mau ambil dua yah?'
- (8) Pembeli : Satu saja.
- (9) Penjual : Oke.

Peristiwa Tutur 4

I. Peserta Tutur:

1. Pedagang ikan; jenis kelamin pria; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli jenis kelamin wanita; usia sekitar 50 tahun

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Pembeli : Berapa *Bohumi*?
 'Berapa Bolu Pak?'
- (2) Penjual : Tiga puluh *na* dua.
 'Tiga puluh dapat dua.'
- (3) Pembeli : *Siapa anne Maeromu*?
 'Berapa ini Maero Pak?'
- (4) Penjual : *Iye, tallu sa'bu katte*.
 'Iya, tiga ribu Ibu.'
- (5) Pembeli : *Anne ia cakalangnga*?

- (6) Penjual : 'Kalau ini Cakalangnya?'
Lima na ruampuloji.
 'Lima cuman dua puluh.'
Lammoro anne sambalu.
- (7) Pembeli : 'Murah ini langganan.'
Limang kayuji?
 'Cuman lima ekor?'
- (8) Penjual : *Tena mi ku tambai Bu! Na lompoe!*
 'Saya tidak tambah lagi Bu! Sudah besar!
Lammoroka tu ki boya sambalu.
 'Murah yang Anda cari langganan.'



Peristiwa Tutur 5

I. Peserta Tutur:

1. Pedagang bahan-bahan kue; jenis kelamin pria; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli terdiri atas dua orang; jenis kelamin wanita; pertama usia sekitar 45 tahun; kedua berusia sekitar 20 tahun.

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Pembeli 1 : Eh berapa ini harganya terigu?
- (2) Penjual : Dua ribu.
- (3) Pembeli 2 : Ada agar-agar Bola Dunia?
- (4) Penjual : Ada! Dua ribu satu bungkus.
 Mbak warnanya?
- (5) Pembeli 2 : Cokelat.
 Susu Bendera putih sama cokelat satu, sama
 Mocca Pastanya juga.
- (6) Penjual : *Apapi?*
 'Apa lagi?'
 Ini kita *kacangta* aji.
 'Kacangnya aji.'
 Tiga tambah empat tujuh ribu aji.

- (7) Pembeli 1 : Berapa setengah kilo asam?
 (8) Penjual : Setengah kilo asam enam ribu.
 (9) Pembeli 2 : Ada Vanhoten kecil?
 (10) Penjual : Vanhoten kecil. Ada!
Tabe dua puluh delapan lima ratus.
 'Permisi'
 Kembali dua puluh satu lima ratus.
 (11) Pembeli 2 : Makasih *di*'.
 Terimah kasih yah

Peristiwa Tutar 6

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang alat-alat dapur; jenis kelamin pria; usia sekitar 30 tahun.
2. Pembeli jenis kelamin wanita; usia sekitar 40 tahun

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Pembeli : *Siapa antu sinru' kebo' ka?*
 'Berapa itu sendok putih?'
- (2) Penjual : *Sisa'bu tallu*
 'Seribu tiga'
- (3) Pembeli : *Anjo sumpaeng lompoa siapa?*
 'Itu tadi yang besar berapa?'
- (4) Penjual : *Patang sa'bu katte. Anjo kayua baji!*
 'Empat ribu Bu. Itu kayu yang bagus!'
- (5) Pembeli : *Iyo di' siapa peng antu?*
 'Iya kah, berapa kalau itu?'
- (6) Penjual : *Sampulo anne.*
 'Sepuluh ini.'
- (7) Pembeli : *Tujuh ribu mo di'?*
 'Tujuh ribu saja yah?'
- (8) Penjual : *Iye ambil meki.*
 'Iya ambil saja.'

4.2 Wujud Penggunaan Bahasa di Kalangan PKL pada saat transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar

Berdasarkan keenam peristiwa tutur yang penulis jadikan sebagai sampel penelitian, dapat diketahui bahwa wujud penggunaan bahasa di kalangan PKL pada saat transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar berwujud alih kode dan campur kode. Salah satu masalah dalam kajian ilmu sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode. Adanya alih kode dan campur kode dikarenakan penggunaan dua bahasa atau lebih yang dituturkan oleh masyarakat Indonesia. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain, sedangkan campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa nasional (misalnya bahasa Indonesia) dengan unsur-unsur bahasa daerah di dalamnya. Memang tidaklah mudah untuk membedakan antara peristiwa alih kode dengan campur kode, mengingat semakin banyaknya bahasa yang dikuasai oleh seseorang, maka secara otomatis kode yang akan tampak semakin beragam pula. Begitupun terhadap wujud alih kode dan campur kode yang terdapat pada saat transaksi jual-beli sedang berlangsung antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar. Berikut uraian yang dapat menggambarkan wujud alih kode dan campur kode tersebut.

4.2.1 Wujud Alih Kode

Di dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli terdapat lima peristiwa tutur yang penulis jadikan sebagai data tertulis. Lima data tersebut merupakan percakapan yang terjadi antara beberapa pembeli dan penjual. Berikut percakapan yang berwujud alih kode tersebut.

Contoh:

Tuturan 1

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang kopi; jenis kelamin wanita; usia sekitar 50 tahun.
2. Pembeli terdiri dari 3 orang; jenis kelamin wanita; pertama usia sekitar 60 tahun; kedua berusia sekitar 28 tahun; ketiga usia sekitar 35 tahun.

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1). Pembeli 1 : *Anne sisa'bu sigompo?*
'Ini seribu satu tumpuk?'
- (2). Penjual : Tidak Bu! *Mauki?* Kurang berapa?
'Tidak Bu! Anda mau? Kurang berapa?'
- (3). Pembeli 1 : Tidak *kurangmi* kah?
'Tidak bisa kurang kah?'
- (4). Penjual : *Iye, lima ribupi.*
'Iya, harus lima ribu'
Alleang rong e!
'Ambilkan dulu!'
Iyo lima ribu.
'Iya lima ribu.'
- (5). Pembeli 2 : *Ta'siapa?*
'Berapa satu?'
- (7). Penjual : *Battunna* lima ribu, *anne* seribu, *anne limam bilanggang*, ini *sisakbu se're*, *anne singkammaji*.
'Dari sananya lima ribu, ini seribu, ini lima ratus, ini seribu satu, ini sama saja.'
- (7). Pembeli 3 : Dari mana ini kopi?
- (8). Penjual : Dari Malino, *anang* ribu.
'Enam ribu.'
Murah ini Bu daripada *pergiki* di dalam.
'Anda pergi ke dalam.'
Ri lalang antu tak sampulo lima silitere'
'Di dalam itu lima belas seliter.'
Kopi asli!



- (9) Pembeli 3 : *Ta' berapa?*
 'Berapa satu?'
- (10) Penjual : *Ta' anang ribu satu ika'*
 'Enam ribu satu ikat.'
Eeh, tiga ribu ku ambakangi inie.
 'Tiga ribu ku hargai ini.'
Ri cobana assipa'na.
 'Dicoba terasa nikmat'

Percakapan pada tuturan ke-1 di atas dimulai dengan bahasa Makassar dan bertempat di Pasar Daya tepatnya di pedagang kopi, serta hal yang dibicarakan mengenai harga barang si penjual kopi. Jadi, situasinya nonformal. Dalam percakapan tersebut pembelinya terdiri atas tiga pembeli, pembeli pertama (P1) membuka percakapan dengan bahasa Makassar (*anne sisa'bu sigompo?*) lalu peralihan kode terjadi karena si penjual menjawab pertanyaan si P1 dengan bahasa Indonesia (tidak Bu! *Mauki?* Kurang berapa?) meskipun kata atau frasa kedua (*mau*) telah mendapat enklitika *-ki* (Anda) menjadi *mauki* yang merupakan kata bahasa Makassar namun, disinilah letak keunikan wujud alih kode yang terjadi saat transaksi jual-beli antara PKL dengan Pembeli di Pasar Daya Makassar, untuk satu peristiwa tutur di dalamnya tidak hanya akan ada proses alih kode atau campur kode saja, melainkan kedua wujud kode tersebut dapat hadir dalam satu bentuk percakapan, dan selama situasi percakapannya bersifat nonformal atau santai, maka pelekatan enklitika bahasa Makassar yaitu *-ji, -mi, -mo, -ko, -ki, -ta, -pi* enklitik akan terus digunakan terhadap bahasa Indonesia. Hasil dari pelekatan enklitika tersebut akan disebut sebagai dialek bahasa Makassar.

Peralihan kode yang dilakukan oleh si penjual tentunya memiliki alasan tersendiri, berdasarkan tuturan si penjual dapat diperkirakan bahwa si penjual ingin

menegaskan harga barang yang ia jual tidak sesuai dengan yang dikatakan oleh (P1), maka dengan nada yang sedikit meninggi yang ditandai dengan (!) si penjual mencoba meralat serta menawarkan keinginan untuk bernegosiasi dengan P1 tentang harga yang diinginkan. P1 kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama ke penjual (tidak *kurangmi* kah?) dan berganti kode dari awal percakapan menggunakan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Karena P1 mengulang pertanyaan si penjual dengan alasan bahwa kemungkinan si P1 tidak mendengar secara menyeluruh ucapan si penjual tersebut, sehingga dengan kode yang masih sama si penjual dengan cepat menjawab harga barang tidak bisa lagi kurang dan harganya harus lima ribu.

Kemudian datanglah P2 bertanya dengan bahasa Makassar (*ta'siapa?*) lalu dengan sigap si penjual beralih kode menggunakan kode yang sama yaitu bahasa Makassar, meskipun sebelumnya si penjual bertutur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah alasan, bahwa kehadiran pembeli lain dalam hal transaksi jual-beli merupakan faktor penentu terjadinya alih kode atau tidak. P3 juga ikut bertanya tetapi menggunakan bahasa Indonesia (dari mana ini kopi?), lalu kembali si penjual beralih kode ke dalam bahasa Indonesia setelah sebelumnya bertutur dengan bahasa Makassar dengan P2.

Setelah penjual bertutur dengan bahasa Indonesia kemudian secara cepat beralih lagi ke dalam bahasa Makassar dan P3 tidak beralih kode, ia masih berbahasa Indonesia saat bertanya tentang harga. Adapun faktor yang dapat dikemukakan berhubungan dengan alih kode yang secara tiba-tiba dilakukan oleh si penjual, yaitu adanya maksud-maksud tertentu si penjual kepada pembelinya salah satunya adalah faktor keakraban yang ingin ditonjolkan si penjual agar ia lebih mudah untuk menawarkan barang dagangan yang dijual di tempatnya.

Dengan demikian wujud alih kode dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar adalah pengalihan antara bahasa Makassar ke Indonesia, dan bahasa Indonesia ke Makassar. Alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain hadirnya pembeli lain dalam suatu peristiwa tutur. Prinsip dalam berdagang adalah pembeli adalah raja, sebagai penjual tentunya harus senantiasa melayani dengan baik si pembeli, maka dengan itu si penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh pembeli. Penyesuaian kode dilakukan dengan alih kode yang terkadang dilakukan secara tiba-tiba bergantung pada kode apa yang digunakan oleh pembeli dalam bertransaksi.

Arah kode yang dimaksud pada pembahasan ini adalah alih kode dan campur kode yang berwujud peralihan antar bahasa yang terjadi selama proses transaksi jual-beli berlangsung. Adapun bahasa yang mengalami peralihan adalah bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, dan bahasa ke Indonesia dalam bahasa Makassar .

4.2.1.1 Alih Kode dari Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar. Hal tersebut dikarenakan kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang paling dominan digunakan baik oleh pedagang maupun pembeli saat melakukan percakapan. Peralihan bahasa yang terjadi pada beberapa peristiwa tutur yang penulis dapatkan sebenarnya sangat bergantung pada si pembeli, jika pihak pembeli memulai transaksi jual-beli dengan berbahasa A maka secara cepat si penjual juga akan menggunakan bahasa A, walau sebelumnya si penjual menggunakan bahasa B dalam menawarkan barang dagangannya. Dalam satu

peristiwa tutur terdapat lebih dari satu pembeli sehingga sangat memungkinkan si penjual mengalihkan bahasanya. Dengan demikian akan terjadi alih kode yang mengacu pada bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan 1:

- (1). Pembeli 1 : *Anne sisa'bu sigompo?*
'Ini seribu satu tumpuk?'
- (2). Penjual : Tidak Bu! *Mauki?* Kurang berapa?
'Tidak Bu! Anda mau? Kurang berapa?'
- (3). Pembeli 1 : Tidak *kurangmi* kah?
'Tidak bisa kurang kah?'
- (4). Penjual : *Iye, lima ribupi.*
'Iya, harus lima ribu'
Alleang rong e!
'Ambilkan dulu!'
Iyo lima ribu.
'Iya lima ribu.'

Dari percakapan di atas dapat terlihat bahwa alih kode yang ada adalah dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penjual. Pada awal cuplikan pembeli yang menggunakan bahasa Makassar bertanya tentang harga barang dagangan si penjual, kemudian si penjual beralih kode menjawab dengan bahasa Indonesia yang diselipi oleh kata bahasa Makassar yang telah mengalami pelekatan klitika menjadi mau + *-ki* (*mauki?*), tentu ada alasan tertentu hingga si penjual melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian arah alih kode dalam cuplikan percakapan itu adalah dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

Tuturan 2:

- (1) Pembeli 3 : *Ero'ka kalukunta.*
'Saya mau kelapa Bu'

- (2) Penjual : *Pirang batu? Teaki' rong!*
 'Berapa biji? Ibu jangan dulu!
Kembali siapa?
 'Kembali Anda berapa?'
- (3) Pembeli 1 : *Ampa* ribu saya.
 'Empat ribu.'
- (4) Pembeli 2 : Eh saya *mo* dulu bayar tiga ribu.
 'Biar saya dulu bayar tiga ribu.'

Dari percakapan yang ke-2 dapat dilihat bahwa pembelinya lebih dari satu orang dan tepatnya ada tiga pembeli. Pada awal percakapan P3 bertutur dengan bahasa Makassar, kemudian diikuti oleh penjual yang bertanya juga dengan bahasa Makassar, setelah itu P1 dan P2 beralih kode dengan tuturan bahasa Indonesia. Dalam tuturan tersebut terdapat penyelipan bahasa daerah Makassar di depan dan di tengah tuturan, yang pada awal tuturan ada kata bahasa Makassar yaitu *ampa* (empat) dan di tengah tuturan kata *mo* (biar) yang muncul dalam tuturan tersebut. Dengan demikian arah alih kode dalam percakapan di atas adalah dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia.

4.2.1.2 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar

Alih kode yang berupa alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar juga cukup banyak ditemukan dalam transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar. Pengalihan bahasa tersebut dilakukan oleh kedua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, yaitu pedagang dan pembeli. Telah diketahui secara bersama bahwa dalam satu peristiwa tutur pembelinya lebih dari satu orang sehingga salah satu faktor yang mengakibatkan adanya alih bahasa adalah hal tersebut. Berikut tuturan-tuturan percakapan yang mengandung alih kode itu selengkapnya.

Tuturan 2:

- (1) Pembeli 2 : Dimanakah dijual toge yang anu, yang bundar-
Bundar kah?
- (2) Penjual : *Ndak* tau sama semua di sini Bu.
Toge itu yang *pende' sikalia?*
'Pendek sekali?'
- (3) Pembeli 2 : Ia
- (4) Penjual : *Pesanampi* itu.
'Harus pesan itu.'
- (5) Pembeli 3 : *Ero'ka kalukunta.*
'Saya mau kelapa Bu'
- (6) Penjual : *Pirang batu? Teaki' rong!*
'Berapa biji? Ibu jangan dulu!
Kembali siapa?
'Kembali Anda berapa?'

Pada percakapan di atas dapat dilihat adanya proses alih kode dari bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh P3. Pada awal percakapan bahasa Indonesia tampak dituturkan oleh P2 yang ingin menanyakan kepada penjual tempat penjualan sayur yang dimaksud oleh P2, lalu penjual menjawab dengan kata bahasa Indonesia yang telah dilekati oleh enklitika bahasa Makassar yaitu pesanan + *-pi* (*pesananpi* itu) . P3 (pembeli ketiga) langsung mengalihkan pembicaraan yang tadinya berupa bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa arah alih kode untuk cuplikan di atas berupa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar.

Tuturan 4:

- (1) Pembeli : Berapa *Bolumu?*
'Berapa Bolu Pak?'
- (2) Penjual : Tiga puluh *na* dua.

- (3) Pembeli : 'Tiga puluh dapat dua.'
 : 'Siapa anne Maeromu?'
 (4) Penjual : 'Berapa ini Maero Pak?'
 : *Iye, tallu sa'bu katte.*
 : 'Iya, tiga ribu Ibu.
 (5) Pembeli : *Anne ia cakalangnga?*
 : 'Kalau ini Cakalangnya?'
 (6) Penjual : *Lima na ruampuloji.*
 : 'Lima cuman dua puluh.'
 : *Lammoro anne sambalu.*
 : 'Murah ini langganan.'

Seperti pada percakapan sebelumnya untuk tuturan percakapan di atas, juga dapat diketahui bahwa telah terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar. Alih kode dilakukan oleh pembeli itu sendiri (pembelinya hanya seorang saja), awal percakapan pembeli tersebut menggunakan bahasa Indonesia kemudian si penjual juga menjawab dengan bahasa Indonesia. Dengan alasan tertentu si pembeli kemudian beralih kode ke bahasa Makassar, dan dengan sigap si penjual pun menjawab dengan bahasa yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arah alih kode itu adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar.

4.2.1.3 Alih Kode dalam Wujud Ragam Ringkas

Kode ini sering ditandai oleh pemenggalan bentuk tuturan dan pembalikan susunan bentuk tuturan. Dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli kode yang berwujud ringkas sangat sering digunakan dalam lingkungan Pasar Daya Makassar. Bahkan dari semua peristiwa tutur yang penulis dapatkan sebagian besar baik itu pedagang ataupun pembelinya meringkas tuturan mereka. Jadi berdasarkan penelitian yang telah terlaksana bahwa hampir semua tuturan dalam transaksi jual-

beli antara PKL dengan pembeli itu ada ragam komunikasi ringkasnya. Percakapan berikut dapat memperjelas uraian ini.

Tuturan 1:

- (1). Pembeli 1 : *Anne sisa'bu sigompo?*
'Ini seribu satu tumpuk?'
- (2). penjual : Tidak Bu! *mauki?* kurang berapa?
'Tidak Bu! Anda mau? kurang berapa?'
- (3). pembeli 1 : Tidak *kurangmi* kah?
'Tidak bisa kurang kah?'
- (4). penjual : *Iye, lima ribupi.*
'Iya, harus lima ribu'
Alleang rong e!
'Ambilkan dulu!'
Iyo lima ribu.
'Iya lima ribu.'
- (5) pembeli 2 : *Ta'siapa?*
'Berapa satu?'
- (6) penjual : *Battunna* lima ribu, *anne* seribu, *anne limam bilanggang*, ini *sisakbu se're*, *anne singkammaji.*
'Dari sananya lima ribu, ini seribu, ini lima ratus, ini seribu satu, ini sama saja.'

Dalam percakapan di atas dapat kita ketahui bahwa ternyata tuturan dengan kode yang berwujud bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar pada 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 semuanya mengandung tuturan ringkas. Pada percakapan 1) bentuk ringkasnya yakni '*anne sisa'bu sigompo?*' bentuk lengkapnya (*apa anne ballinna sisa'bu sigompo?*), jadi pada percakapan 1) kata *apa* dan *ballinna* yang dipenggal. Pada percakapan 2) bentuk ringkasnya yakni 'tidak Bu! *Mauki?* Kurang berapa?' bentuk lengkapnya (tidak seribu harganya satu tumpuk Ibu! *Mauki* beli? Mau dikurang

berapa harganya?) , jadi pada percakapan 2) kata seribu harganya satu tumpuk Ibu, beli, mau harganya yang dipenggal. Pada percakapan 3) bentuk ringkasnya yakni 'tidak *kurangmi* kah?' bentuk lengkapnya (harganya tidak *kurangmi* kah?), jadi pada percakapan 3) kata harganya yang dipenggal. Pada percakapan 4) bentuk ringkasnya yakni 'iye, lima *ribupi. Alleang rong e!* iyo lima ribu.' bentuk lengkapnya (*iye, harganya lima ribupi. Alleangnga rolong anjo. Iyo lima ribu harganya.*), jadi pada percakapan 4) kata harganya, nga, rolong, dan anjo yang dipenggal. Pada percakapan 5) bentuk ringkasnya yakni 'ta'*siapa?*' bentuk lengkapnya (*ta' siapa ballinna?*), jadi pada tuturan 5) kata ballinna yang dipenggal. Pada percakapan 6) bentuk ringkasnya yakni '*battunna* lima ribu, *anne* seribu, *anne limam bilangngang, ini sisa'bu se're, anne singkammaji.*' Bentuk lengkapnya (*battunna ballinna* lima ribu, *anne ballinna* seribu, *anne ballinna limambilangngang, ini ballinna sisa'bu se're, anne ballinna singkammaji.*), jadi pada percakapan 6) kata ballinna yang dipenggal.

Demikianlah uraian singkat tentang tuturan yang berwujud ragam komunikasi ringkas yang terdapat pada transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar, dan terlihat bahwa faktanya sebanyak 6 tuturan yang ada di atas mengandung wujud tuturan ringkas. Berikut wujud tuturan komunikasi ringkas yang telah mendapatkan kelengkapan yang terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Tuturan 1:

- (1). Pembeli 1 : *Apa anne ballinna sisa'bu sigompo?*
'Apa ini harganya seribu satu tumpuk?'
- (2). Penjual : *Tidak seribu harganya satu tumpuk Ibu! Mauki Beli? Mau Kurang berapa harganya?*

- (3). Pembeli 1 : Harganya tidak *kurangmi* kah?
'Harganya tidak bisa kurang kah?'
- (4). Penjual : *Iye*, harganya lima *ribupi*.
'Iya, harganya harus lima ribu.'
Alleangnga rolong anjo.
'Ambilkan saya dulu itu!'
Iyo lima ribu.
'Iya lima ribu harganya.'
- (5). Pembeli 2 : *Ta 'siapa ballinna?*
'Berapa satu harganya?'
- (6). Penjual : *Battunna ballinna* lima ribu, *anne ballinna* seribu,
anne ballinna limam bilangngang, ini *ballinna*
sisakbu se're, *anne singkammaji*.
'Dari sananya harganya lima ribu, ini harganya
seribu, ini harganya lima ratus, ini harganya seribu
satu, ini sama saja.'

Untuk ragam komunikasi ringkas (*restricted code*) digunakan dengan cukup konsisten karena pada dasarnya memang untuk percakapan dalam transaksi jual-beli bersifat lisan dan nonformal. Percakapan yang sifatnya nonformal itu biasanya ditandai oleh berbagai pemenggalan tuturan yang merupakan salah satu ciri dari penggunaan tuturan ringkas (*restricted code*). Jika demikian kiranya menjadi hal yang sangat wajarlah, apabila ragam komunikasi ringkas sangat dominan digunakan dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar.

4.2.2 Wujud Campur Kode

Adapun kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dari sebuah masyarakat tutur. Untuk wujud campur kode yang terdapat pada transaksi jual-beli antara PKL dengan

pembeli di Pasar Daya Makassar dapat dijelaskan berdasarkan percakapan yang berikut ini.

Contoh:

Tuturan 3

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang ikan; jenis kelamin pria; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli jenis kelamin wanita; usia sekitar 20 tahun

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Penjual : *We ikang merah, ikang merah Bu eh!*
We ikang merah-ikang merah eh!
We sepuluh!
 Kalo tidak mau menawar yah saya *tawarkanki*.
 'Tawarkan untuk Ibu'
- (2) Pembeli : *Ikan apa ini kah?*
- (3) Penjual : *Katamba' putih itu, ada Katamba' merah ada Katamba' putih.*
- (4) Pembeli : *Samaji ini?*
 'Sama saja ini?'
- (5) Penjual : *Ini! Yang mana?*
- (6) Pembeli : *Berapa ini? Sepuluh toh?*
 'Berapa ini? Sepuluh kan?'
- (7) Penjual : *Iye sepuluh ji.*
 'Iya sepuluh saja.'
Mo ambil dua yah?
 'Mau ambil dua yah?'
- (8) Pembeli : *Satu saja.*
- (9) Penjual : *Oke.*

Pada percakapan ke-3 di atas dibuka oleh tuturan si penjual yang sedang menawarkan ikan kepada pembeli dengan berkata (*we ikang merah*) sebanyak empat

kali. Karena tempat atau kios khusus penjualan ikan adalah tempat yang paling ribut untuk wilayah pasar, maka si penjual berupaya keras dengan berteriak senyaring mungkin agar dapat menarik perhatian pembeli. Tuturan si penjual mengandung campur kode yang mencakup enklitika bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Kata *tawarkanki* adalah bentuk campur kode tersebut, sebagaimana telah diketahui kalau masyarakat Makassar adalah masyarakat yang memiliki volume suara yang keras dan terkadang terdengar kasar bagi suku lain. Hal tersebut berpengaruh pada cara pengucapan, contohnya kata ikan (BI) menjadi *ikang* (BM) yang telah mengalami penambahan fonem *-g*. Umumnya memang penambahan fonem *-g* sering diucapkan saat masyarakat makassar berbicara dalam situasi yang nonformal, dan faktor lain yang dapat memengaruhi misalnya faktor lingkungan dan kebiasaan.

Kata *tawarkanki* adalah bentuk campur kode dari enklitika bahasa Makassar *-ki* (Anda) dengan bahasa Indonesia tawarkan, jadi enklitika tersebut melekat pada kata bahasa Indonesia menjadi *tawarkanki* (tawarkan untuk Ibu). Disinilah keunikan dialek dalam bahasa Indonesianya orang Sul-Sel, penggunaan beberapa partikel di belakang kata-kata utama sangat memberi warna bagi bahasa itu sendiri.

Dengan demikian campur kode dalam transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar melibatkan enklitika bahasa Makassar dengan kata bahasa Indonesia di dalamnya. Pelekatan enklitika bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia merupakan wujud dari campur kode yang terdapat pada peristiwa tutur. Untuk penentuan makna khusus yang terkandung pada enklitika bahasa Makassar yaitu *-ji, -mi, -mo, -ko, -ki, -ta, -pi* terkadang agak sulit.

Untuk kata "*makanmi*" dalam dialek bahasa Makassar yang bermakna 'silakan makan' dan kata "*pergimi*" yang bermakna 'sudah pergi' pada enklitik *-mi*

kedua kata itu masing-masing memiliki makna yang berbeda sehingga agak sukar bagi masyarakat di luar Makassar untuk memahaminya. Oleh karena itu konteks kalimat sangat berpengaruh untuk menentukan makna dari kata bahasa Makassar yang mendapatkan proses campur kode tersebut.

4.2.2.1 Campur Kode dengan Bahasa Makassar

Wujud campur kode dengan bahasa Makassar pada transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar, dapat di lihat melalui contoh tuturan berikut ini.

Contoh:

Tuturan 1a

- (4) Penjual : *Iye, lima ribupi.*
'Iya, harus lima ribu.'
- (6) Penjual : *Battunna lima ribu, anne seribu, anne limam bilanggang, ini sisakbu se're, anne singkammaji.*
'Dari sananya lima ribu, ini seribu, ini lima ratus, ini seribu satu, ini sama saja.'

Tuturan 1b

- (2) Penjual : *Iye ini tabe di'*
'Iya ini permisi ya'
- (10) Penjual : *Ta' anang ribu satu ika'.*
'Enam ribu satu ikat.'

Wujud campur kode dengan bahasa Makassar pada cuplikan di atas dapat ditandai dengan melihat bahwa kode berupa bahasa Makassar lebih dulu digunakan oleh si penutur. Pada tuturan ke-1a percakapan (10) *ta' anang* ribu, kata *ta' anang* adalah bahasa Makassar yang berarti harga satuan dari suatu barang, kemudian kata *ribu* adalah bahasa Indonesia yang berarti satuan bilangan kelipatan seribu yang

dilambangkan dengan tiga nol (000) di belakang angka, maka dengan jelas wujud tuturan tersebut adalah campur kode dengan bahasa Makassar yang ditandai oleh penggunaan bahasa Makassar terlebih dahulu.

4.2.2.2 Campur Kode dengan Bahasa Indonesia

Wujud campur kode dengan bahasa Indonesia pada transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar, dapat di lihat melalui contoh tuturan berikut ini.

Contoh:

Tuturan 3

- (4) Pembeli : *Samaji ini?*
 'Sama saja ini?'
- (6) Pembeli : Berapa ini? Sepuluh *toh?*
 'Berapa ini? Sepuluh kan?'

Tuturan 4

- (1) Pembeli : Berapa *Bolumi?*
 'Berapa Bolu Pak?'
- (2) Punjual : Tiga puluh *na* dua.
 'Tiga puluh dapat dua.'

Untuk mengidentifikasi wujud campur kode dengan bahasa Indonesia, maka hal yang telah diterapkan pada wujud campur kode dengan bahasa Makassar akan diterapkan pula pada hal ini, yaitu kode bahasa Indonesia lebih dulu digunakan oleh penutur. Pada tuturan ke-3 percakapan (4) *samaji ini?*, kata sama adalah bahasa Indonesia kemudian enklitik *-ji* berasal dari bahasa Makassar yang bermakna saja, maka dengan jelas wujud tuturan tersebut adalah campur kode dengan bahasa Indonesia yang ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia terlebih dahulu.

4.2.2.3 Campur Kode berupa Pelekatan Enklitika Bahasa Makassar

Campur kode berupa pelekatan enklitika bahasa Makassar, seperti *-ji*, *-mi*, *-mo*, *-ko*, *-ki*, *-ta*, *-pi* ke dalam bahasa Indonesia sangat banyak ditemukan dan dilakukan dengan cukup sering dalam transaksi jual-beli oleh PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar. Banyaknya campur kode ditemukan yang berwujud demikian salah satu penyebabnya adalah tuturan bahasa Indonesia yang berupa kata diucapkan baik itu penjual maupun pembeli sering tidak baku, dan kebanyakan melekatkan enklitika bahasa Makassar di dalam kata bahasa Indonesia tersebut. Sehingga terhadap enam tuturan yang penulis jadikan sebagai data tuturan yang mengandung campur kode, ternyata pada setiap peristiwa tutur tersebut terdapat tuturan campur kodenya. Berikut cuplikan-cuplikan percakapan terhadap lima peristiwa tutur yang mengandung tuturan campur kode tersebut.

Contoh:

Peristiwa Tutur 1

- (1). Penjual : Tidak Bu! *Mauki*? Kurang berapa?
'Tidak Bu! Anda mau? Kurang berapa?'
(3). Pembeli 1 : Tidak *kurangmi* kah?
'Tidak bisa kurang kah?'
(4). Penjual : *Iye*, lima *ribupi*.
'Iya, harus lima ribu'
(8). Penjual : Murah ini Bu daripada *pergiki* di dalam.
'Anda pergi ke dalam.'

Peristiwa Tutur 2

- (1) Pembeli 1 : *Togeta* seribu.
'Toge Ibu seribu.'
(6) Penjual : *Pesanampi* itu.
'Harus pesan itu.'

Peristiwa Tutar 3

- (1) Penjual : Kalo tidak mau menawar yah saya *tawarkanki*.
'Tawarkan untuk Ibu'
- (4) Pembeli : *Samaji* ini?
'Sama saja ini.'
- (7) Penjual : *Iye sepuluh ji*.
'Iya sepuluh saja.'

Peristiwa Tutar 4

- (1) Pembeli : Berapa *Bolumu?*
'Berapa Bolu Pak?'

Peristiwa Tutar 5

- (6) Penjual : *Apapi?*
'Apa lagi?'
Ini kita *kacangta* aji.
'Kacang Anda aji.'

Dari keenam cuplikan percakapan itu dapat dilihat bahwa campur kode berupa pelekatan enklitika bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia terdapat pada semua peristiwa tutur. Enklitika bahasa Makassar melekat pada bahasa Indonesia yang berbentuk frasa. Pencampuran kode itu dilakukan oleh pembeli dan penjual di awal, tengah, maupun di akhir tuturan. Tidak hanya pelekatan enklitika bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia saja yang ditemukan, tetapi terdapat juga pelekatan enklitika bahasa Makassar ke dalam bahasa Makassar, misalnya kata *ruampulo + -ji* menjadi *ruampuloji* (dua puluh saja).

Untuk hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai proses campur kode, karena dalam proses tersebut hanya menggunakan satu bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam sebuah tuturan, misalnya penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa

daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Oleh karena itulah, mengapa pelekatan enklitika bahasa Makassar ke dalam bahasa Makassar itu tidak dapat dikatakan sebagai campur kode. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pelekatan enklitika bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia merupakan campur kode yang terjadi pada saat transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar.

4.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Peristiwa tutur yang penulis jadikan sebagai data penelitian mengandung wujud alih kode dan campur kode. Terjadinya alih kode dan campur kode pada saat transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode

Pada transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli di Pasar Daya Makassar tuturan yang dihasilkan mengandung wujud bahasa berupa alih kode. Terjadinya alih kode pada saat transaksi jual-beli di pasar tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa hal atau faktor. Berikut uraian mengenai faktor-faktor tersebut.

4.3.1.1 Mengakrabkan antara Penjual dan Pembeli

Penyebab terjadinya alih kode yang pertama adalah adanya keinginan dari pihak penjual dan pembeli untuk mengakrabkan diri terhadap situasi yang ada saat transaksi jual-beli di Pasar Daya tengah berlangsung. Mengakrabkan bermakna berusaha menciptakan suasana yang lebih bersahabat terhadap suatu keadaan atau tempat, orang-orang yang ada dalam tempat tersebut tidak saling kenal sehingga melalui situasi yang akrab setiap orang dapat merasa nyaman. Hal tersebut

dibuktikan oleh data berupa tuturan yang penulis dapatkan melalui teknik pengumpulan data berikut yaitu berupa teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Contoh:

Tuturan 4

- (1) Pembeli : Berapa *Bolumu?*
'Berapa Bolu Pak?'
- (2) Penjual : Tiga puluh *na* dua.
'Tiga puluh dapat dua.'
- (3) Pembeli : *Siapa anne Maeromu?*
'Berapa ini Maero kamu?'
- (4) Penjual : *Iye, tallu sa'bu katte.*
'Iya, tiga ribu Ibu.'

Percakapan di atas dimulai dengan tuturan berupa bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa Makassar. Alih kode dilakukan secara tiba-tiba oleh si pembeli dengan tuturan berupa bahasa Makassar *siapa anne Maeromu?* Terjadinya alih kode yang dilakukan oleh si pembeli dapat diperkirakan bahwa si pembeli juga menguasai bahasa Makassar sehingga dengan cepat dapat beralih kode, kemudian si penjual juga menjawab dengan bahasa Makassar *iye, tallu sa'bu katte.* Kata *iye* yang dituturkan oleh penjual berarti *iya* mengandung unsur kesopanan. Kata itu digunakan oleh si penjual selain karena terdengar lebih sopan, juga karena adanya keinginan dari si penjual untuk lebih akrab dengan calon pembelinya. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa tuturan yang sopan adalah salah satu syarat agar dapat mencapai keakraban.

4.3.1.2 Hadirnya Pembeli Lain

Saat transaksi jual-beli terjadi antara penjual dan pembeli, sering pula hadir pembeli kedua atau ketiga bahkan lebih dari itu. Kehadiran calon pembeli lain tentu membuat sang penjual bersikap lebih baik dengan cara mengikuti kode atau bahasa yang digunakan si pembeli tersebut. Jika si calon pembeli baru berbahasa Makassar, maka si penjual juga akan berbahasa yang sama guna lebih mengakrabkan diri dan terkesan lebih sopan.

Contoh:

Tuturan 2

- (3) Pembeli 2 : Dimanakah dijual toge yang anu, yang bundar-bundar kah?
- (4) Penjual : *Ndak* tau sama semua di sini Bu.
Toge itu yang *pende' sikalia?*
'Pendek sekali?'
- (5) Pembeli 2 : Ia
- (6) Penjual : *Pesanampi* itu.
'Harus pesan itu.'
- (7) Pembeli 3 : *Ero'ka kalukunta.*
'Saya mau kelapa Bu'
- (8) Penjual : *Pirang batu? Teaki' rong!*
'Berapa biji? Ibu jangan dulu!
Kembali siapa?
'Kembali Anda berapa?'

Tuturan di atas berwujud alih kode yang dilakukan oleh penjual berupa bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Hadirnya P3 yang bertanya dengan bahasa Indonesia *ero'ka kalukunta*. Menjadi penyebab terjadinya alih kode, si penjual langsung beralih kode sesuai dengan kode yang diucapkan pembeli baru tersebut yaitu *pirang batu? Teaki' rong!* Kata *teaki' rong* yang berarti Ibu jangan dulu,

enklitika *-ki* yang melekat bukan hanya berarti Ibu atau Anda, tetapi juga mengandung ungkapan yang lebih halus jika dibandingkan dengan enklitika *-ko*. Enklitika *-ki* dituturkan kepada orang yang lebih tua atau tuturan yang bersifat menghormati sedangkan *-ko* dituturkan untuk orang yang lebih mudah, jadi terkesan tidak sopan. Peralihan kode yang demikian dapat dipahami pembeli lain karena terdapat pembeli baru yang hadir, sehingga dalam proses transaksi nantinya si penjual sudah merasa sedikit akrab dengan calon pembelinya.

4.3.1.3 Keinginan untuk Menawar

Dalam sebuah transaksi jual-beli hal tentang tawar-menawar sudah jelas akan terjadi antara penjual dengan pembeli. Dalam kegiatan tawar-menawar tentu melibatkan kode di dalamnya. Berikut contoh peristiwa tutur yang mengandung unsur tawar-menawar.

Tuturan 6

- | | | | |
|-----|---------|---|--|
| (1) | Pembeli | : | <i>Siapa antu sinru' kebo' ka?</i>
'Berapa itu sendok putih?' |
| (2) | Penjual | : | <i>Sisa'bu tallu</i>
'Seribu tiga' |
| (3) | Pembeli | : | <i>Anjo sumpaeng lompoa siapa?</i>
'Itu tadi yang besar berapa?' |
| (4) | Penjual | : | <i>Patang sa'bu katte. Anjo kayua baji!</i>
'Empat ribu Bu. Itu kayu yang bagus!' |
| (5) | Pembeli | : | <i>Iyo di' siapa peng antu?</i>
'Iya kah, berapa kalau itu?' |
| (6) | Penjual | : | <i>Sampulo anne.</i>
'Sepuluh ini.' |
| (7) | Pembeli | : | <i>Tujuh ribu mo di'?</i>
'Tujuh ribu saja yah?' |
| (8) | Penjual | : | <i>Iye ambil meki.</i> |

'Iya ambil saja.'

Tuturan di atas menggambarkan tentang alih kode yang terjadi dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Alih kode dilakukan oleh pembeli yang berkeinginan untuk menawar harga barang dagangan si penjual. Alih kode yang dilakukan pembeli dengan tuturan bahasa Indonesia Tujuh ribu mo di? dan si penjual menjawab iyé ambil meki. Tuturan yang diucapkan oleh si pembeli bermakna tujuh ribu saja yah? Merupakan pertanyaan yang mengarah ke hal tawar-menawar harga barang, kata yah adalah bentuk permohonan si pembeli agar harga barang yang ingin dibelinya sesuai dengan keinginannya. Kemudian si penjual juga mengiyakan permohonan pembelinya dengan harapan barang dagangannya dapat terjual dengan jumlah yang banyak. Dengan demikian faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah adanya keinginan pembeli untuk menawar harga barang.

4.3.1.4 Penguasaan Dua Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling penting kedudukannya. Bahasa digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, dan berinteraksi. Begitupun untuk transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang paling dominan dituturkan oleh masyarakat khususnya saat transaksi jual-beli, maka dengan itu faktor keempat yang menyebabkan alih kode terjadi adalah penguasaan dua bahasa. Berikut contoh tuturannya.

Contoh:

Tuturan 6

- (3) Pembeli : *Anjo sumpaeng lompoa siapa?*
 'Itu tadi yang besar berapa?'
 (4) Penjual : *Patang sa 'bu katte. Anjo kayua baji!*

- (5) Pembeli : 'Empat ribu Bu. Itu kayu yang bagus!'
 : *Iyo di' siapa peng antu?*
- (6) Penjual : 'Iya kah, berapa kalau itu?'
 : *Sampulo anne.*
- (7) Pembeli : 'Sepuluh ini.'
 : 'Tujuh ribu *mo di*?'
 : 'tujuh ribu saja yah?'
- (8) Penjual : *Iye ambil meki.*
 : 'iya ambil saja.'

Tuturan di atas memperlihatkan arah alih kode yang terjadi yaitu dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembeli. Pada percakapan di atas terlihat bahwa baik si pembeli atau si penjual menguasai bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar dengan baik, walaupun bahasa Indonesia yang dituturkan bersifat nonbaku dikarenakan adanya proses campur kode yang dipengaruhi oleh bahasa daerah, yaitu bahasa Makassar. Dengan demikian penguasaan dua bahasa yang menjadi faktor keempat yang menyebabkan terjadinya alih kode.

4.3.2 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode

Transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar antara PKL dengan pembeli selain mengandung wujud bahasa berupa laih kode juga mengandung wujud campur kode pada peristiwa tutur yang dijadikan sebagai data penelitian. Terjadinya campur kode pada saat transaksi jual-beli di pasar tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa hal atau faktor. Berikut uraian mengenai faktor-faktor tersebut.

4.3.2.1 Menyebutkan Bilangan Harga Barang

Saat transaksi jual-beli sedang berlangsung penyelipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sering terjadi, dan hal tersebut disebut sebagai campur

kode. Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah penyebutan bilangan harga barang dagangan si penjual. Berikut bentuk tuturannya.

Contoh:

Tuturan 2

- (1) Pembeli : *Togeta* seribu.
 'Toge Ibu seribu.'
 (2) Penjual : *Iye ini tabe di*.
 'Iya ini permisi ya.'



Tuturan 4

- (1) Pembeli : Berapa *Bolumu*?
 'Berapa Bolu Pak?'
 (2) Penjual : Tiga puluh *na* dua.
 'Tiga puluh dapat dua.'

Berdasarkan kedua peristiwa tutur di atas, maka dapat dilihat campur kode terjadi saat pembeli menyebutkan nama barang dan si penjual menyebutkan harga barang dagangannya. Campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dan enklitika bahasa Makassar.

4.3.2.2 Menjelaskan Keadaan Barang Jualan

Sama halnya dengan faktor pertama yaitu menyebutkan bilangan harga barang, maka faktor berikutnya yang menyebabkan terjadinya campur kode saat transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli adalah saat si penjual menjelaskan keadaan barang jualanannya kepada pembeli. Berikut bentuk tuturannya.

Contoh:

Tuturan 1

- (10) Penjual : *Ta' anang* ribu satu *ika*.
 'Enam ribu satu ikat.'
 Eeh, tiga ribu ku *ambakangi inie*.
 'Tiga ribu ku harga ini.'

Ri cobana assipa'na.

'Dicoba terasa nikmat.'

Tuturan 3

- (1) Penjual : *We ikang merah, ikang merah bu eh!*
We ikang merah-ikang merah eh!
We sepuluh!
 Kalo tidak mau menawar yah saya *tawarkanki*.
 'Tawarkan untuk Ibu'

Kedua bentuk tuturan di atas memperlihatkan bentuk campur kode yang terjadi karena si penjual menjelaskan keadaan barang jualannya kepada para pembeli. Bentuk campur kode yang diucapkan si penjual berupa bahasa Indonesia dan bahasa Makassar (enklitik bahasa Makassar).

Campur kode yang terjadi saat transaksi jual-beli antara PKL dengan pembeli selain disebabkan oleh bentuk tuturan baik penjual maupun pembeli, juga terdapat hal lain yang turut mempengaruhi yaitu terbatasnya penguasaan suatu bahasa. Terbatasnya kosa kata yang dikuasai dalam suatu bahasa dapat menyebabkan seseorang melakukan campur kode dalam bertutur. Seseorang tidak dapat menyadari telah melakukan campur kode karena situasi yang santai dan nonformal seperti pasar tersebut.

BAB V

P E N U T U P

4.4 Kesimpulan

Wujud penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar oleh masyarakat tutur bilingual dan multilingual, yang secara khusus mengarah kepada pedagang kaki lima (PKL) saat bertransaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar adalah: berwujud alih kode dan campur kode. Untuk wujud alih kode terdapat tiga poin, yaitu (a) alih kode yang mengarah dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia, (b) alih kode yang mengarah dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar, serta (c) alih kode dalam wujud ragam ringkas. Sedangkan untuk wujud campur kode juga terbagi atas tiga, antara lain (a) campur kode dengan bahasa Makassar yang ditandai oleh kehadiran bahasa Makassar yang lebih dulu muncul, (b) campur kode dengan bahasa Indonesia yang juga ditandai oleh kehadiran bahasa Indonesia yang lebih dulu muncul dalam tuturan, dan (c) campur kode berupa pelekatan enklitik bahasa Makassar ke dalam kata bahasa Indonesia.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode saat transaksi jual-beli di Pasar Daya Makassar, antara lain (a) faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, yaitu mengakrabkan penjual dan pembeli, hadirnya pembeli lain, keinginan untuk menawar, serta penguasaan dua bahasa. Sedangkan (b) faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu menyebutkan bilangan harga barang dan menjelaskan keadaan barang jualan.

4.5 Saran

Terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh pedagang kaki lima di Pasar Daya Makassar walaupun penggunaan bahasa Indonesia yang baku tidak tercapai,

mengingat faktor situasi yang nonformal dan faktor lainnya, tetapi dengan adanya wujud alih kode dan campur kode di dalamnya dapat menambah variasi bahasa Indonesia itu sendiri. Kenyataan memang bahwa dengan adanya pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia akan mengacaukan kebakuan bahasa Indonesia tersebut. Tetapi alangkah bijaknya jika kita berfikir untuk perkembangan bahasa ke depannya, bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar tidak akan dapat diterapkan pada tempat yang bersituasi nonformal, sehingga kode yang muncul dalam situasi itu adalah suatu hadiah yang disatu sisi dapat menambah warna dalam variasi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwiloka, Bambang, Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Husrawati, 2004. "Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli di Makassar Mall". *Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores, NTT : Nusa Indah.
- Mansyur, Hamneni, 2006. "Campur Kode Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia Guru-guru SD di Kec. Polongbangkeng Secatan Kab. Takalar: Tinjauan Sosiolinguistik". *Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sukardi, j., Siti Waridah Q.2002. *Sosiologi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syafi'ie, Imam. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang : Ikip.
- Syafyahnya, Leni, Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Thomas, Linda, dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu., Rohmadi Muh. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yati, 1997. "Bahasa Indonesia Ragam Jual-Beli di Makassar Mal dan Pasar Daya: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik". *Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, Makassar*.
- Yudi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press.

Yuwono, Untung, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

<http://adhani.wimamadiun.com/materi/sosiolinguistik/bab1.pdf> Online pada tanggal 12 Mei 2009.

<http://forum.kafegaul.com/archive/index.php/t-54331.html> Online pada tanggal 25 April 2009.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima Online pada tanggal 01 Mei 2009.

<http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum> Online pada tanggal 27 Maret 2009.

http://www.tutor.com.my/stpm/variasi_bahasa.htm Online pada tanggal 11 Mei 2009.

<http://www.unhas.ac.id/lemlit/researches/view/147.html> Online pada tanggal 15 Mei 2009.



LAMPIRAN DATA

Data Penelitian

Peristiwa T tutur I

I. Peserta T tutur:

1. Pedagang kopi; jenis kelamin wanita; usia sekitar 50 tahun.
2. Pembeli terdiri atas tiga orang; jenis kelamin wanita; pertama usia sekitar 60 tahun; kedua berusia sekitar 28 tahun; ketiga berusia 35 tahun.

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1). Pembeli 1 : *Anne sisa'bu sigompo?*
'Ini seribu satu tumpuk?'
- (2). Penjual : Tidak Bu! *Mauki?* Kurang berapa?
'Tidak Bu! Anda mau? Kurang berapa?'
- (3). Pembeli 1 : Tidak *kurangmi* kah?
'Tidak bisa kurang kah?'
- (4). Penjual : *Iye, lima ribupi.*
'Iya, harus lima ribu'
Alleang rong e!
'Ambilkan dulu!'
Iyo lima ribu.
'Iya lima ribu.'
- (5). Pembeli 2 : *Ta'siapa?*
'Berapa satu?'
- (6). Penjual : *Battunna* lima ribu, *anne* seribu, *anne limam*
Bilanggang, ini *sisa'bu se're*, *anne singkammaji.*
'Dari sananya lima ribu, ini seribu, ini lima ratus,
Ini seribu satu, ini sama saja.'
- (7). Pembeli 3 : Dari mana ini kopi?
- (8). Penjual : Dari Malino, *anang* ribu.
'Enam ribu.'
Murah ini bu daripada *pergiki* di dalam.
'Anda pergi ke dalam.'
Ri lalang antu tak sampulo lima silitere'
'Di dalam itu lima belas seliter.'
Kopi asli!
- (9). Pembeli 3 : *Ta'* berapa?
'Berapa satu?'
- (10). Penjual : *Ta' anang* ribu satu *ika*'
'Enam ribu satu ikat.'
Eeh, tiga ribu ku *ambakangi inie.*
'Tiga ribu ku hargai ini.'
Ri cobana assipa'na.
'Dicoba terasa nikmat'

Peristiwa T tutur II

I. Peserta T tutur:

1. Pedagang sayur; jenis kelamin wanita; usia sekitar 40 tahun.

2. Pembeli terdiri atas tiga orang; dua berjenis kelamin wanita dan satu berjenis kelamin pria; pertama usia sekitar 20 tahun; kedua berusia sekitar 35 tahun; ketiga berusia sekitar 40 tahun.

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Pembeli 1 : *Togeta* seribu.
'Toge Ibu seribu.'
- (2) Penjual : *Iye ini tabe di*'.
'Iya ini permisi ya.'
- (3) Pembeli 2 : Dimanakah dijual toge yang anu, yang bundar-bundar Kah?
- (4) Penjual : *Ndak* tau sama semua di sini Bu.
Toge itu yang *pende* ' *sikalid*?
'Pendek sekali?'
- (5) Pembeli 2 : Ia
- (6) Penjual : *Pesanampi* itu.
'Harus pesan itu.'
- (7) Pembeli 3 : *Ero* 'ka *kalukunta*.
'Saya mau kelapa Bu.'
- (8) Penjual : *Pirang batu? Teaki* 'rong!
'Berapa biji? Ibu jangan dulu!
Kembali siapa?
'Kembali Anda berapa?'
- (9) Pembeli 1 : *Ampa* ribu saya.
'empat ribu.'
- (10) Pembeli 2 : Eh saya *mo* dulu bayar tiga ribu.
'Biar saya dulu bayar tiga ribu.'

Peristiwa Tutar III

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang ikan; jenis kelamin pria; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli jenis kelamin wanita; usia sekitar 20 tahun

II. Lokasi:

- Pasar Daya Makassar

- (1) Penjual : *We ikang* merah, *ikang* merah Bu eh!
We ikang merah-*ikang* merah eh!
We sepuluh!
Kalo tidak mau menawar yah saya *tawarkanki*.
'Tawarkan Anda'
- (2) Pembeli : *Ikan* apa ini kah?
- (3) Penjual : *Katamba* ' putih itu, ada *Katamba* ' merah ada
Katamba ' Putih.
- (4) Pembeli : *Samaji* ini?
'Sama saja ini?'
- (5) Penjual : Ini! Yang mana?
- (6) Pembeli : Berapa ini? Sepuluh *toh*?
'berapa ini? Sepuluh kan?
- (7) Penjual : *Iye sepuluh* *ji*.
'Iya sepuluh saja.'
Mo ambil dua yah?

- (8) Pembeli : 'Mau ambil dua yah?'
 (9) Penjual : Satu saja.
 : Oke.

Peristiwa Tutar IV

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang ikan; jenis kelamin pria; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli jenis kelamin wanita; usia sekitar 50 tahun

II. Lokasi:

Pasar Daya Makassar

- (1) Pembeli : Berapa *Bolunu?*
 'Berapa Bolu Pak?'
- (2) Penjual : Tiga puluh *na* dua.
 'Tiga puluh dapat dua.'
- (3) Pembeli : *Siapa anne Maeromu?*
 'Berapa ini Maero Pak?'
- (4) Penjual : *Iye, tallu sa 'bu katte.*
 'Iya, tiga ribu Ibu.
- (5) Pembeli : *Anne ia cakalangnga?*
 'Kalau ini Cakalangnya?'
- (6) Penjual : *Lima na ruampuloji.*
 'Lima cuman dua puluh.'
Lammoro anne sambalu.
 'Murah ini langganan.'
- (7) Pembeli : *Limang kayuji?*
 'Cuman lima ekor?'
- (8) Penjual : *Tena mi ku tambai Bu! Na lompoe!*
 'Saya tidak tambah lagi Bu! Sudah besar!
Lammoroka tu ki boya sambalu.
 'Murah yang Anda cari langganan.'

Peristiwa Tutar V

I. Peserta Tutar:

1. Pedagang bahan-bahan kue; jenis kelamin pria; usia sekitar 40 tahun.
2. Pembeli terdiri atas dua orang; jenis kelamin wanita; pertama usia sekitar 45 tahun; kedua berusia sekitar 20 tahun.

II. Lokasi:

Pasar Daya Makassar

- (1) Pembeli 1 : Eh berapa ini harganya terigu?
 (2) Penjual : Dua ribu.
 (3) Pembeli 2 : Ada agar-agar Bola Dunia?
 (4) Penjual : Ada! Dua ribu satu bungkus.
 Mbak warnanya?
 (5) Pembeli 2 : Cokelat.
 Susu Bendera putih sama cokelat satu, sama Mocca
 Pastanya juga.
 (6) Penjual : *Apapi?*
 'Apa lagi?'
 Ini kita *kacangta aji.*
 'Kacang Anda aji.'